

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
TERHADAP SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-ITQON 2  
CURAHMALANG RAMBIPUJI JEMBER**

**SKRIPSI**



Oleh :

**MOH FARHAN**

NIM. T20191316

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

**JUNI 2024**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
TERHADAP SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-ITQON 2  
CURAHMALANG RAMBIPUJI JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**MOH FARHAN**

NIM. T20191316

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI  SIDDIQ

Dr. H. Matkur, S.Pd, I, M. SI.,

NIP. 197003261998031002

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
TERHADAP SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-ITQON 2  
CURAHMALANG RAMBIPUJI JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima Untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at  
Tanggal : 07 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua



Dewi Nurul Qomariyah, S.S, M.Pd  
NIP. 197901272007102003

Sekretaris



Bahry Munib, M.Pd.I  
NUP. 201606145

Anggota

1. Dr. Drs. Sukamto. M.Pd.

2. Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan



Abdul Muis, S.Ag., M.Si  
NIP. 197304242000031005

## MOTTO

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ  
يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ

Artinya : “(barang siapa yang membuat sunnah hasanah dalam islam maka dia akan memperoleh pahala dan pahala orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun).” HR Muslim.\*



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

\*<https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/makna-sunnah-hasanah-dan-sunnah-sayyi-ah-dalam-sabda-rasulullah-513VC> di akses pada tanggal 20 Juni 2024

## PERSEMBAHAN

Rasa syukur yang tidak terhingga atas kenikmatan yang telah Allah berikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan sebuah karya tulis dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji Jember. Dengan ini saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Keluarga saya tercinta, kedua orang tua saya Khobir dan Ibu saya Nurfatimah yang telah memberikan support baik dari segi materi maupun non materi, semoga jasa panjenengan semua dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda dan diberikan keselamatan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Teman – teman seperjuangan yakni kelas A7 angkatan 2019, yang telah menemani dari awal perkuliahan hingga titik ini dan selalu memberikan do'a dan dukungan tanpa pamrih. Semoga kita menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang bisa mengangkat derajat orang tua kita di hadapan Allah SWT dan ilmu yang kita peroleh bermanfaat dan barokah bagi nusa dan bangsa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji tasyakur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarja, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungann dari banyak pihak dan tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama belajar di lembaga ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mu'is, M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberi izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah memberi izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah M.Ag selaku Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian serta telah banyak membimbing dan mengarahkan, memberi motivasi selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Matkur, S.Pd.I., M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak membimbing dan mengarahkan serta memberi motivasi selama penyusunan skripsi.

6. Bapak Dr. H. Roni Subhan, S.Pd, M.Pd selaku kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Ahmad Zaini Dahlan, S.Pd. Selaku pengasuh yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji Jember
8. Keluarga, sahabat, teman-teman seperjuangan dan orang terkasih yang telah membantu dan memberikan dukungan penuh dalam segala hal hingga skripsi dapat terselesaikan.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 20 Juni 2024

Moh Farhan  
T20191316

# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

## ABSTRAK

**Moh Farhan, 2024:** Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji Jember.

**Kata Kunci :** Internalisasi Nilai, Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menjadi aspek penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama untuk mengatasi kemerosotan moral dan kurangnya nilai-nilai akhlak pada generasi muda saat ini. Pondok pesantren tahfidzul qur'an (PPTQ) dapat menjadi alternatif untuk membentuk akhlak mulia melalui program menghafal al-Qur'an yang disertai dengan mempelajari makna dan mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji menerapkan pendekatan ini dengan mewajibkan target hafalan al-Qur'an bagi santri, serta menyampaikan arti dan cerita-cerita terkait akhlak dari ayat-ayat yang dihafal, dengan tujuan agar santri memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji ?. 2) Apa saja Dampak Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji.?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pondok Pesantren Al-Itqon 2 menerapkan tiga tahap internalisasi nilai akhlak, yaitu: tahap transformasi nilai: Ustadz dan kyai menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada santri secara verbal, meliputi akhlak terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Tahap transaksi nilai: Terjadi interaksi dua arah antara pengurus/ustadz dan santri dalam menerapkan nilai-nilai akhlak terhadap Allah (seperti shalat berjamaah), sesama manusia (tolong-menolong), dan lingkungan (terlibat menjaga kebersihan dan kelestarian). Tahap transinternalisasi nilai: Santri memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata, mencakup akhlak kepada Allah, sesama manusia (empati, tolong-menolong), dan lingkungan (menjaga kebersihan, kelestarian alam). 2) Dampak penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di Pondok Pesantren al-Itqon 2 menegaskan bahwa berdampak besar dalam membentuk moral, etika, karakter, dan spiritualitas para santri. Awalnya, santri baru cenderung menunjukkan



perilaku kurang baik, tetapi setelah terlibat dalam pembelajaran formal dan mendapat arahan dari ustadz serta kyai, perilaku dan sikap mereka berubah menjadi lebih positif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>36</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	36
B. Lokasi Penelitian .....	37
C. Subyek Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	38
E. Analisis Data .....	42
F. Keabsahan Data .....	45
G. Tahap-tahap Penelitian .....	46
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b> .....	<b>48</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	48
B. Penyajian Data dan Analisis .....	49

C. Pembahasan Temuan ..... 80

**BAB V PENUTUP ..... 88**

A. Kesimpulan ..... 88

B. Saran-Saran ..... 89

**DAFTAR PUSTAKA ..... 91**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

## DAFTAR LAMPIRAN

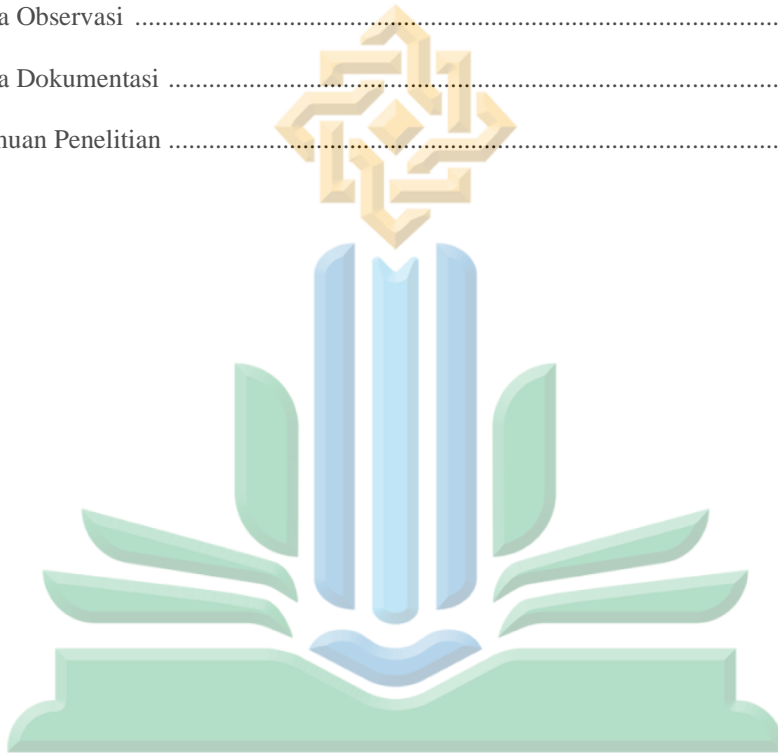
1. Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Jurnal Kegiatan Penelitian
5. Dokumentasi Penelitian
6. Struktur Organisasi
7. Surat izin Penelitian
8. Surat selesai Penelitian
9. Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	14
3.1	Data Wawancara .....	39
3.2	Data Observasi .....	41
3.3	Data Dokumentasi .....	41
4.1	Temuan Penelitian .....	78



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
4.1	Proses internalisasi nilai akhlak terhadap Allah pada saat selesai melaksanakan shalat dhuha .....	53
4.2	Proses internalisasi nilai akhlak terhadap Manusia pada saat selesai melaksanakan shalat dhuha .....	56
4.3	Proses internalisasi nilai akhlak terhadap Allah dengan cara shalat berjamaah ....	62
4.4	Foto sesama santri saling memperhatikan bacaan dan hafalannya .....	65
4.5	Proses internalisasi nilai akhlak terhadap lingkungan melalui kegiatan bersih-bersih di pesantren .....	68
4.6	Foto berjamaah shalat tarawih 30 juz .....	70
4.7	Foto kebersihan pesantren .....	73



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok yang harus dimiliki oleh setiap manusia tanpa terkecuali, dengan berbagai macam pendidikan yang ada masing-masing Negara pun memiliki program dan kurikulum yang berbeda-beda dengan tujuan yang sama yaitu untuk kaderisasi serta menyiapkan generasi muda yang berpendidikan tinggi agar bisa bersaing di era modern ini. Untuk berkiprah dan bersaing di dunia global maka Negara Indonesia harus melakukan penataan sumber daya manusia (SDM) baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, kreatifitas, maupun tanggung jawab. Pada pasal 3 UU Tentang sistem kependidikan Nasional di Indonesia Nomer 20 tahun 2003 dijelaskan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan akhlak yang menjadi salah satu aspek yang dijelaskan dalam UU kependidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003 ini menjadi tolok ukur pendidikan di Indonesia. Melihat situasi terkini yang dimana para generasi muda atau siswa di Indonesia banyak menjadi sorotan di masyarakat dikarenakan banyaknya masalah kemerosotan moral dan kurangnya nilai-nilai akhlak pada diri siswa. Seperti yang baru baru ini terjadi di Ponorogo Jawa

hamil di luar nikah. Selain itu juga terjadi kasus pembacokan 4 orang yang dilakukan oleh 10 remaja pelajar di Sleman, Jogjakarta.<sup>1</sup> Hal ini semata-mata terjadi karena kurangnya pendidikan akhlak dan moral dari sekolah, selain itu pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini juga mempengaruhi kepribadian, akhlak dan tingkah laku remaja. Decamping itu faktor lingkungan dan didikan orang tua juga berpengaruh besar terhadap akhlak dan kepribadian remaja. Maka dari itulah pendidikan akhlak menjadi aspek penting untuk regenerasi membangun masa depan yang memiliki akhlak terpuji di masyarakat.

Pendidikan akhlak menjadi hal pertama yang perlu diperhatikan dan diamalkan oleh setiap muslim, tentunya kita mengerti bahwa nabi besar Muhammad SAW di utus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang ketika itu akhlak di muka bumi bisa dikatakan rusak dan disebut juga zaman jahiliyah atau zaman kebodohan, oleh sebab itu Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW., untuk menyempurnakan akhlak sesuai dengan Hadits nabi

Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi yakni:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
LEMBER

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (H.R

Baihaqi)

<sup>1</sup>digilib.uinkhas.ac.id <sup>2</sup>digilib.uinkhas.ac.id  
14 Pelajar Dibacok Saat Makan Bakso di Sleman, Begini Kronologinya. Solopos, 6 Juni 2022. <https://jogja.dev.solopos.com/4-pelajar-dibacok-saat-makan-bakso-di-sleman-begini-kronologinya-1334214> . diakses pada tanggal 20 Juni 2024,



Hadits tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia sebagai Nabi akhir zaman untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dari hadits tersebut kita bisa menarik kesimpulan bahwa akhlak yang mulia ialah akhlak yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, sebagai umatnya tentu kita harus mengikuti sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW.

Fakhri Gaffar dalam bukunya “*Pendidikan Karakter Berbasis Islam*” menyebutkan ada tiga tahapan yang sangat penting dalam proses pembentukan akhlak yaitu 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.<sup>2</sup> Sebagaimana yang dirumuskan Ibn Miskawaih dalam kitab *Takhzibul Akhlak* bahwasanya akhlak merupakan sifat yang alami melalui keteladanan, pembiasaan dan latihan yang cepat atau lambat dapat berubah dengan disiplin dan nasehat-nasehat dengan tujuan untuk mengokohkan iman dan akhlak agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Tujuan pendidikan akhlak untuk mewujudkan sikap batin yang bisa mendorong secara reflek agar timbul perilaku baik sehingga mendapat kebahagiaan dan kehidupan yang sempurna.<sup>3</sup>

Salah satu tindakan yang dilakukan dalam membentuk akhlak dapat melalui Pendidikan di pondok pesantren tahfidzul Qur'an (PPTQ). Dalam bukunya Ahsin Sakho Muhammad dijelaskan bahwa menghafal al-Qur'an bisa menciptakan generasi yang penuh etika, sebagai gambaran seorang penghafal al-Qur'an harus menyetorkan hafalannya ketika berhadapan dengan guru,

<sup>2</sup> Bascer. “Peran Program Tahfidz Qur'an Dalam Membentuk Akhlak Pada Santri dan Santriyah Pondok Tahfidz Dar Al-Qur'an Al-Karim Mesjid Makkah Syekh Ali Indragiri Simpang Tiga Teluk Kuantan”, JOM FTK UNIKS Vol. 2, No. 1, Desember 2020, 54

<sup>3</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 116.

seorang murid harus menunjukkan etika dan kesopanannya, jika hal ini terus berlangsung maka di khawatirkan anak tersebut mempunyai etika dan akhlak yang bagus.<sup>4</sup> Dalam buku Zaki Zamani & Ust.M. Syukron Maksun “*metode cepat menghafal Al Qur’an*” juga di jelaskan bahwa Dalam pembelajaran Tahfidz Qur’an ada beberapa kunci sukses yang wajib diterapkan seperti: giat, rajin, ulet, telaten, sabar, istiqomah, seimbang antara mengulang dan menambah, konsentrasi, mencari tempat dan waktu yang tepat, membuat target dan melaksanakannya, murojaah hafalan dalam shalat dan kalau itu kita cermati ini merupakan akhlak yang luar biasa bila hal ini menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.<sup>5</sup> Disamping mendapat Pendidikan tentang akhlak melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang diterapkan dalam kehidupan pondok pesantren seorang santri atau peserta didik juga dapat menghafal bahkan mengetahui dan menerapkan makna dari ayat yang dihafalnya kedalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu bagi orang yang menghafal al-Qur’an Allah telah menjanjikan banyak keutamaan. Keutamaan tersebut salah satunya ialah menambahkan keberkahan bagi keluarganya dan menjauhkan seseorang dari maksiat dan perbuatan tercela.<sup>6</sup> Maka dari itu pondok pesantren tahfidzul Qur’an dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi merosotnya moral dan etika generasi muda di masyarakat. Selain itu, hal ini juga dilakukan agar dapat meminimalisir dampak penggunaan handphone dan budaya teknologi yang

<sup>4</sup> Ahsin sakhoh Muhammad, *Menghafalkan al-Qur’an* (Jakarta Selatan: Qaf, 2017), 22

<sup>5</sup> Zaki Zamani & Ust.M. Syukron Maksun, *metode cepat menghafal Al Qur’an dan belajar pada maestro Al Qur’an* Nusantara, Jurnal Musyanto, 2016, 8

<sup>6</sup> Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al-Qur’an* (Solo: Aqwam, 2013), 14-19.

menyebarkan dengan pesatnya di kalangan generasi muda, dikarenakan dengan adanya program tahfidz al-Qur'an anak akan merasa memiliki tanggung jawab untuk menuntaskan hafalannya sehingga anak gemar membaca al-Qur'an dan pada akhirnya akan mengakar dalam diri siswa rasa cinta pada al-Qur'an.

Program tahfidz al-Qur'an bukan semata-mata dalam rangka mengajarkan anak pintar dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Namun, mengajarkan pula terhadap anak untuk mempunyai kepribadian qur'ani.<sup>7</sup> Kepribadian yang senantiasa melekat pada dirinya nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan penghambaan kepada Allah SWT dan akhlak insani terkait dengan interaksi sosial terhadap sesama manusia dan lingkungan.<sup>8</sup>

Dalam hal ini Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji dapat menjadi sebuah sarana yang tepat dalam membentengi moral dan etika untuk mendidik akhlak anak. Dalam praktek pelaksanaannya disamping menetapkan target hafalan untuk para santrinya

para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji ini juga selalu menyampaikan arti dari beberapa penggal ayat yang harus santri hafal yang berhubungan dengan akhlak dan cerita-cerita umat terdahulu dengan tujuan selain agar mereka mengetahui dan memahami arti dari beberapa penggal ayat yang mereka hafal juga agar mereka dapat mempelajari dan menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari.

<sup>7</sup> Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Quran* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008), 77-78.

<sup>8</sup> Sa'ad Riyadh, *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an* (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), 30-31.

Hal ini tentu merupakan hal baik bagi para santri & santriwati, karena di samping mereka bisa menghafal ayatnya mereka juga bisa mengetahui dan memahami apa maksud dan makna dari ayat yang mereka hafal tersebut. seperti yang kita ketahui Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berisi banyak hal mulai dari perintah Allah, larangan-larangannya serta cerita-cerita umat terdahulu yang bisa dijadikan pelajaran bagi generasi selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji tentang **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Santri PPTQ Al-Itqon 2 Rambipuji”**.

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut maka didapat fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji ?
2. Bagaimana Dampak Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji.
2. Mendeskripsikan Dampak dari penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak kepada santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji.

#### D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai kontribusi peneliti dalam bidang pendidikan bagi semua pihak.

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam memperkaya referensi ilmu dan mampu melestarikan budaya nenek moyang yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan peneliti sejauh mana kemampuan peneliti untuk menganalisis problematika yang nantinya menjadikan peneliti lekas menyelesaikan studi jenjang Strata 1 (S1).

###### b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi dan referensi sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan dan menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca tentang Tradisi Distrikan Danau Ranu.

###### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu membuat masyarakat dan pembaca lebih menyadari keunggulan dan pentingnya program tahfidzul qur'an bagi akhlak dan karakter seorang anak.



terapkan di berbagai lembaga tidak hanya di pondok pesantren tapi di sekolah juga mulai banyak menerapkan program tahfidz Al-Qur'an dengan tujuan yang kurang lebih sama yakni untuk menjaga dan melestarikan isi dalam al-qur'an.

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat gambaran tentang alur pembahasan skripsi Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab Satu,** Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

**Bab Dua,** Bab ini membahas tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan kajian teori yang dijadikan pijakan dalam melakukan penelitian.

**Bab Tiga,** Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

**Bab Empat,** Bab ini membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan yang diperoleh di lapangan.

**Bab Lima,** Bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Ditinjau dari judul yang diangkat, peneliti berhasil menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi terkait. Adanya hasil penelitian dari penelitian lain mampu membantu peneliti untuk mengetahui unsur-unsur pembeda demi orisinalitas karya ini, sehingga dengan harapan agar terhindar dari plagiasi. Adapun datanya akan dideskripsikan, sebagai berikut:

- a. Skripsi yang berjudul: “Pembentukan Karakter Bagi Santri Melalui Kultur Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Salatiga)” yang ditulis oleh Siti Zubaidah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.<sup>9</sup> Penelitian ini berfokus membahas (1) bagaimana pembentukan karakter bagi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Salatiga, (2) apa saja karakter santri yang terbentuk melalui kultur pesantren di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Salatiga. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data dan hasil penelitian yang diperoleh diolah dan dijelaskan berdasarkan deskripsi penulis. Adapun prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>9</sup> Siti Zubaidah, “Pembentukan Karakter Bagi Santri Melalui Kultur Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Salatiga)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019)



- b. Skripsi yang berjudul: “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Ikhlash Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga” yang ditulis oleh Muhammad Nasrullah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.<sup>10</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai pengembangan kecerdasan spiritual melalui hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Ikhlash Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain metode wawancara, observasi dan dokumentasi.
- c. Skripsi yang berjudul: “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Untuk Meningkatkan Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah” yang ditulis oleh Rosidatul ‘Ulumiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.<sup>11</sup> Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, (1) untuk mendeskripsikan dan mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani untuk meningkatkan spiritualitas santri di

<sup>10</sup> Muhammad Nasrullah, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Ikhlash Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019)

<sup>11</sup> Rosidatul ‘Ulumiyah, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Untuk Meningkatkan Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020)

Pondok Pesantren Al-Barokah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analisis deksriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara, observasi dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, enyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

- d. Skripsi yang berjudul: “Pembentukan Karakter Disiplin Santri dalam Kegiatan Amaliyyah Yaumiyah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes” yang ditulis oleh Anisa Wahdah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.<sup>12</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja Kegiatan *Amaliyah Yaumiyah*, Mendeskripsikan proses pembentukan Karakter Disiplin Santri dalam kegiatan *Amaliyah Yaumiyah* dan mendeskripsikan apa saja faktor pendukung Pembentukan Karakter Disiplin Santri dalam Kegiatan *Amaliyah Yaumiyah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah 2 Benda. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Pengasuh Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah 2 Benda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian

<sup>12</sup>digilib.uinkhas.ac.id Anisa Wahdah, “Pembentukan Karakter Disiplin Santri dalam Kegiatan Amaliyyah Yaumiyah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes”, (Skripsi, Universitas Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023)

meliputi observasi wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk Teknik analisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- e. Skripsi yang berjudul: “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin dalam Menghafal Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Darul Furqon Banyuwangi Tahun 2022” yang ditulis oleh Yulia Kusuma Wardani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember.<sup>13</sup> Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan upaya guru dalam penanaman nilai-nilai karakter disiplin dalam menghafal Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Darul Furqon Banyuwangi. 2) untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengevaluasi nilai-nilai karakter disiplin dalam menghafal Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Darul Furqon Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan sumber data dilakukan dengan *purposive sampling*. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan.

Adapun tabel perbandingan yang digunakan untuk mempermudah penjelasan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu akan dijelaskan dalam tabel 1.1 sebagai berikut:

<sup>13</sup>Yulia Kusuma Wardani, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin dalam Menghafal Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Darul Furqon Banyuwangi Tahun 2022” (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022)

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Zubaidah, 2019. Pembentukan Karakter Bagi Santri Melalui Kultur Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muntaha Salatiga)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian di pondok pesantren tahfidzul Qur'an</li> <li>2. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus dan tujuan dari penelitian Objek penelitian</li> </ol>
2.	Muhammad Nasrullah, 2019. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlash Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian dilakukan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an</li> <li>2. Metode penelitian menggunakan kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obyek penelitian</li> <li>2. Fokus penelitian yang berbeda, sehingga hasil yang didapatkan berbeda</li> </ol>
3.	Rosidatul 'Ulumiyah, 2020. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Untuk Meningkatkan Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas terkait Nilai-nilai Pendidikan Akhlak</li> <li>2. Metode penelitian menggunakan kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Fokus penelitian yang berbeda, sehingga hasil yang didapatkan berbeda</li> </ol>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

4.	Yulia Kusuma Wardani, 2022. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin dalam Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Furqon Banyuwangi Tahun 2022	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian dilakukan dengan berfokus pada santri sebagai subjek penelitian</li> <li>2. Metode penelitian menggunakan kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi Penelitian</li> <li>2. Objek Penelitian</li> <li>3. Fokus penelitian yang berbeda, sehingga hasil yang didapatkan berbeda</li> </ol>
5.	Anisa Wahdah, 2023. Pembentukan Karakter Disiplin Santri dalam Kegiatan Amaliyyah Yaumiyah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian dilakukan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an</li> <li>2. Metode penelitian menggunakan kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Subyek penelitian</li> <li>3. Fokus penelitian yang berbeda, sehingga hasil yang didapatkan berbeda</li> </ol>

Kekurangan dari kelima skripsi diatas adalah: (a) peneliti hanya berfokus pada pembentukan karakter dan karakter yang terbentuk. (b) peneliti berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui hafalan. (c) peneliti berfokus pada nilai akhlak yang terkandung dalam manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. (d) peneliti hanya berfokus pada pembentukan akhlak santri dan faktor pendukung serta penghambatnya (e) peneliti berfokus pada upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter disiplin.

Penelitian ini sebagai penyempurna penelitian terdahulu bukan

adalah santri pondok pesantren tahfidzul quran curahmalang yang mana permasalahan memunculkan kompleksitas yang berbeda dengan tempat penelitian terdahulu diatas karena fokus yang akan dikaji oleh peneliti adalah proses internalisasi nilai pendidikan akhlak serta bagaimana dampak yang ditimbulkan setelah proses penanaman tersebut. Selain itu, hal tersebut akan membedakan penelitian ini dengan sebelumnya karena lokasi penelitian dan subyek penelitian tidak sama, sehingga juga memunculkan data yang berberda.

## A. Kajian Teori

### 1. Internalisasi

Secara etimologi internalisasi memiliki arti suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia suatu kata yang mendapat akhiran –isasi mempunyai arti proses, sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, pendalaman dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya”.<sup>14</sup>

Menurut Muhaimin proses internalisasi yang dimaksudkan untuk membina peserta didik atau anak asuh terdapat tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu :

### 1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahapan ini guru hanya sekedar menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata hanya merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

### 2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahapan ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tahapan pendidikan nilai dilakukan dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat timbal balik.

### 3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap yang jauh lebih dalam dari pada sekedar tahap transaksi. Dihadapan siswa yang diperhatikan dari siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).<sup>15</sup> Dengan kata lain seorang guru memperlihatkan kepribadian atau sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa.

Internalisasi merupakan proses penanaman sikap dan tingkah laku yang dilakukan seorang individu terhadap diri sendiri dengan melalui beberapa upaya seperti pembinaan dan bimbingan. Proses internalisasi ini bertujuan untuk menanamkan sikap, sifat dan tingkah laku kepada peserta didik melalui pencontohan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. internalisasi juga merupakan proses yang dilakukan secara bertahap,

<sup>15</sup>Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu", Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim, Vol 14 No 02, 197.

berjenjang dan berkelanjutan dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran dan pembimbingan yang dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan pola dan sistem tertentu.<sup>16</sup>

Maka dapat disimpulkan internalisasi merupakan pembinaan secara mendalam yang dilakukan untuk menghayati nilai-nilai akhlak yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh dengan tujuan untuk membuatnya menyatu dengan kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Nilai merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang melekat pada diri seorang individu dan diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>17</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang menunjukkan kualitas dan kegunaan, berharga serta bermutu bagi manusia.

Menurut Ngalim Purwanto yang dikutip Miftahul Jannah, nilai yang ada pada seseorang di pengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua hal itu dapat mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang kemudian tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2011), 29

<sup>17</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salim, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 202

<sup>18</sup> Miftahul Jannah, Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pendekatan Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Muncar Tahun Ajaran 2021/2022. (Skripsi, UIN Khas Jember, 2022)



Pada dasarnya nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.<sup>19</sup>

Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan segala hal yang melekat dalam diri seseorang mengenai tingkah laku baik dan buruk manusia yang diukur oleh tradisi, etika, agama, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>20</sup> Pendidikan adalah pembinaan, pelatihan, mendidik, dan segala sesuatu hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.

Peterson mengatakan bahwa pendidikan ialah usaha untuk mengubah dan memindahkan nilai-nilai budaya kepada setiap individu dalam masyarakat. Namun ada yang berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia. Pendidikan adalah suatu

<sup>19</sup> Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu", Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim, Vol 14 No 02, 198.

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Direktorat Jendral Dasar dan Menengah Pendidikan, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. 2003

interaksi, yaitu proses memberi dan mengambil, antara manusia dengan lingkungan. Ia adalah proses dimana manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.<sup>21</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana dilakukan untuk mengembangkan kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia dan keterampilan dirinya agar menjadi manusia yang kuat dan berpengetahuan dalam berbagai bidang sehingga dapat membanggakan dirinya, bangsa dan negara.

Kata “akhlak” secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yaitu *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>22</sup> Akhlak merupakan tingkah laku manusia yang menunjukkan baik buruknya kepribadian seseorang, akhlak seorang anak dapat dibentuk melalui pembiasaan sejak dini.

Akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tumbuh kembang seorang anak, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang akhlak seorang anak, oleh karena itu adanya pendidikan dan pembiasaan tentang akhlak dan tingkah laku pada diri seorang anak sangat perlu dilakukan sejak dini terutama di lingkungan keluarga.

<sup>21</sup> Dewi Fitriani, dkk, “Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan dalam Perspektif Islam”, digilib.uinkhas.ac.id  
Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan, Vol 3 No 2, Agustus 2021, 204 – 205.

<sup>22</sup> Marzuki, Prinsip Dasar Akhlak Mulia, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 8

Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui seorang anak setelah dilahirkan ke dunia yang membuatnya menjadi faktor kunci yang dapat membentuk kepribadian dan akhlak seorang anak.

Sebelum membahas lebih jauh tentang pendidikan akhlak kita perlu mengetahui lebih dulu penyebab kemerosotan akhlak pada generasi muda saat ini. Khalid bin Hamid al-Hazimi mengatakan, minimal ada lima faktor kelalaian manusia yang mengakibatkan kemerosotan akhlak dan moral suatu bangsa:

1) Lemahnya tingkat pendidikan generasi mudanya

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang, termasuk dalam hal memperkuat iman dan ibadah. Tanpa pendidikan yang cukup, seseorang mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai agama dan moral yang baik.

Selain itu, rendahnya pendidikan juga dapat mengakibatkan rendahnya kesadaran tentang pentingnya mengendalikan nafsu dan menghormati hak-hak orang lain. Hal ini dapat menyebabkan seseorang cenderung untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain, seperti perzinahan, pencurian, perampasan hak milik, dan bahkan pembunuhan.

Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas sangat penting

moral dan etika yang baik, serta dapat mengendalikan nafsu dan emosinya dengan baik. Pendidikan juga dapat membantu seseorang untuk memahami nilai-nilai agama dan moral yang baik sehingga dapat memperkuat iman dan ibadahnya.

Sebagai masyarakat, kita harus bekerja sama untuk memastikan bahwa generasi muda mendapatkan pendidikan yang berkualitas agar dapat membentuk karakter yang baik dan membawa dampak positif pada masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

## 2) Menurunnya ketauladanan dari para pemimpin umat

Ketauladanan orang tua atau pemimpin umat memiliki pengaruh yang besar terhadap akhlak generasi muda. Jika orang tua atau pemimpin umat sering memperlihatkan perilaku buruk, maka generasi muda akan cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini bisa mengakibatkan kemerosotan akhlak pada generasi muda.

Sebaliknya, jika orang tua atau pemimpin umat sering memperlihatkan perilaku baik, maka generasi muda akan cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini bisa membantu meningkatkan akhlak generasi muda. Hal ini juga dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW

:

J E M B E R

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌهَاوَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ

بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئٌ

Artinya : “barang siapa yang berbuat buruk dalam agama islam, maka dosanya akan ditanggung oleh dirinya, lalu dosa yang dilakukan oleh generasi sesudahnya, tidak akan berkurang dari

dosa-dosa yang telah dilakukan oleh mereka (dari generasi yang tua).” HR Muslim.

### 3) Pengaruh buku bacaan, tontonan dan pemikiran hedonisme

Buku bacaan, tontonan dan pemikiran hedonisme dapat dengan mudah merasuk ke dalam pergaulan generasi muda. Pergaulan di luar rumah dapat mempengaruhi pemikiran, sikap dan perilaku generasi muda. Pergaulan yang salah dan pilihan tontonan yang buruk dapat memperburuk situasi yang ada, terlebih lagi jika orang tua tidak mengawasi pergaulan tersebut.

Perlu diketahui bahwa pengaruh buruk pergaulan, buku bacaan dan tontonan bisa berdampak jangka panjang pada pemikiran, sikap dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan orang tua dan pemimpin agama sangat diperlukan bagi para generasi muda saat ini.

### 4) Lemahnya kontrol sosial

kontrol sosial atau pengendalian sosial adalah suatu tindakan baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mengajak, mengawasi, dan mencegah agar masyarakat di lingkungan dapat terkendali.

Kontrol sosial sangat penting untuk membantu menjaga perilaku yang baik dan mencegah kemerosotan akhlak pada generasi muda. Jika kontrol sosial lemah, maka akan lebih mudah bagi individu untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain dan menciptakan lingkungan yang buruk bagi generasi muda. Sebaliknya,

jika kontrol sosial kuat dan efektif, maka individu akan cenderung lebih mematuhi aturan dan nilai-nilai yang berlaku serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain.

Dengan adanya kontrol sosial yang kuat dan efektif ini diharapkan dapat membantu mengurangi kemerosotan akhlak pada generasi muda dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

#### 5) Pergaulan bebas yang buruk

Pergaulan yang buruk dengan sesama teman sebaya sangat berbahaya bagi perkembangan akhlak generasi muda. Hal ini karena pergaulan yang buruk dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku generasi muda, terutama pada masa remaja yang merupakan masa transisi penting dalam kehidupan mereka.<sup>23</sup>

Pada masa ini teman sebaya biasanya memiliki pengaruh yang lebih besar daripada orang tua atau guru. Oleh karena itu pergaulan yang buruk dapat memicu perbuatan yang tidak sehat seperti penggunaan narkoba, merokok, minum-minuman keras dan perilaku seksual yang menyimpang.

Selain itu pergaulan yang buruk dengan teman sebaya juga dapat memicu terjadinya bullying atau penganiayaan. Hal ini dapat menyebabkan generasi muda lebih agresif dan kurang empati terhadap orang lain.

<sup>23</sup> Mahjuddin. "Akhlak Tasawuf I". (Jakarta: Kalam Mulia. 2009). 50-52

### 3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Dalam islam akhlak atau tingkah laku seseorang merupakan gambaran dari pemahamannya terhadap agama islam. nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selain membahas tentang hubungan dengan sesama manusia nilai-nilai akhlak juga membahas hubungan manusia dengan Allah dan juga alam sekitarnya.

Suatu perbuatan tidak bisa dikatakan akhlak jika belum memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut :

- 1) Perbuatan tersebut sudah tertanam dalam jiwa hingga telah menjadi kepribadian
- 2) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa berpikir. Ini bukan berarti perbuatan tersebut dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila.
- 3) Perbuatan tersebut timbul dari dalam dorongan seseorang yang mengerjakannya tanpa ada suatu paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan tersebut dengan sesungguhnya bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.

Menurut Muhammad Alim ruang lingkup ajaran akhlak tidak jauh berbeda dengan ajaran islam itu sendiri, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, hingga akhlak terhadap lingkungan.<sup>24</sup>

### 1) Akhlak Terhadap Allah

Yang dimaksud dengan Akhlak kepada Allah adalah sikap baik yang dilakukan seseorang untuk mendapat ridha Allah dengan menyadari kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya dan menghindari berbagai hal yang dilarang oleh Allah. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang mendasar ialah:

- a. Bertaubat, yaitu sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhi perbuatan buruk yang pernah dilakukan, serta melakukan perbuatan baik.
- b. Bersabar, yaitu sikap dapat menahan diri terhadap segala kesulitan yang dihadapinya, sabar yang dimaksud ialah sikap yang diawali dengan ikhtiyar, lalu diakhiri dengan sikap menerima dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari tuhan.
- c. Bersyukur, yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.
- d. Bertawakkal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya.
- e. Ikhlas, yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' ketika mengerjakan amal baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



- f. Raja', yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu (mengharapkan) sesuatu yang disenangi dari Allah SWT., setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkannya.
- g. Bersikap takut (Al-Khauf), yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi dari Allah SWT., maka manusia perlu berupaya agar apa yang ditakutkan itu tidak akan terjadi.<sup>25</sup>

## 2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Seperti namanya akhlak terhadap manusia merupakan sikap dan tingkah laku atau akhlak dari seorang manusia terhadap manusia lainnya. Berikut diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan :

- a. Belas kasih dan kasih sayang, yaitu sikap yang selalu ingin menyantuni orang lain.
- b. Rasa persaudaraan, yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain.
- c. Saling menasehati, yaitu suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan; baik ketika orang yang dinasehati sudah melakukan hal-hal buruk maupun belum.
- d. Memberi pertolongan, yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>25</sup> Mahjuddin. "Akhlak Tasawuf I". (Jakarta: Kalam Mulia. 2009). 10-16

- e. Menahan amarah, yaitu upaya menahan emosi agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain.
- f. Sopan santun, yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengundang adab kesopanan yang mulia.
- g. Suka memaafkan, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya.<sup>26</sup>

### 3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Ajaran Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia memiliki fungsi sebagai khalifah di bumi.<sup>27</sup> Sebagai khalifah, manusia di beri tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara lingkungan di sekitarnya. Ajaran ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek moral dan etika.

Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga lingkungan dengan cara-cara yang baik dan berakhlak. Manusia di ajarkan untuk menjadi penjaga bumi, merawat alam, menjaga keberlangsungan sumber daya alam, berperilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup, menghormati kehidupan makhluk lain dan menghindari kerusakan atau pencemaran yang dapat merugikan lingkungan.

<sup>26</sup> Mahjuddin. "Akhlak Tasawuf I". (Jakarta: Kalam Mulia. 2009). 22-28

<sup>27</sup> Rosihon Anwar. "Akhlak Tasawuf". (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010). 115

Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang penting dalam berinteraksi dengan lingkungan. Manusia diajarkan untuk berlaku adil, berempati dan bermanfaat bagi lingkungan dan makhluk hidup didalamnya. Ajaran ini mempengaruhi cara berpikir, sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan, serta mengarahkan mereka untuk menjaga dan melindungi sumber daya alam yang di berikan oleh Allah SWT.

Dalam ajaran islam pendidikan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa tujuan utama dari misi kenabian adalah untuk membawa perbaikan akhlak dan moral manusia.

Dalam islam pendidikan akhlak dimulai dari keluarga dan didukung oleh lembaga pendidikan seperti sekolah dan masyarakat. Para orang tua, sebagai pendidik pertama memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak

mereka. Selain itu, para ulama dan pemimpin agama juga berperan penting dalam mengajar dan mempraktekkan akhlak yang baik dalam masyarakat.

Pendidikan akhlak bukan hanya sekedar pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan praktek dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan kesadaran, refleksi, dan tindakan yang konsisten untuk meningkatkan dan menjadikan akhlak yang baik

sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan.

#### 4. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak seringkali dianggap sebagai salah satu tujuan penting dari pendidikan. Pembentukan akhlak melibatkan asumsi bahwa akhlak tidak terjadi secara alami atau dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha pembinaan dan pengarahan yang sengaja dilakukan. Dalam prosesnya pembentukan akhlak melibatkan pengenalan nilai-nilai moral, pemahaman tentang tindakan yang baik dan buruk, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membutuhkan upaya yang terencana dan berkesinambungan untuk mengajarkan dan membimbing individu dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut.

Dalam prosesnya peran orang tua, pendidik dan masyarakat sangat penting dalam pembentukan akhlak. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan, contoh yang baik dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak yang baik. dengan adanya usaha

pembinaan yang tepat, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral, mengembangkan kesadaran diri, dan bertanggung jawab dalam menghadapi situasi moral dan etika dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pembentukan akhlak membutuhkan usaha dan pembinaan yang sadar, berkesinambungan dan melibatkan peran aktif dari individu itu sendiri serta dukungan dari lingkungan sekitarnya.

## 5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim memiliki budi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. <sup>28</sup>Islam juga mengajarkan pentingnya pengembangan akhlak yang baik sebagai bagian integral dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Tujuan akhlak dalam islam adalah untuk mencapai kebaikan moral dan etika yang mencerminkan ajaran agama seperti kesabaran, kejujuran, keadilan, kemurahan hati, kepedulian, kesantunan dan banyak lagi. Dengan mengamalkan akhlak yang baik seorang muslim diharapkan menjadi contoh yang baik bagi orang lain, dan ikut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

Selain itu jika diperhatikan lebih jauh, sesungguhnya ibadah-ibadah inti dalam islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Misalnya, shalat bertujuan untuk mencegah seseorang melakukan perbuatan tercela. Zakat disamping bertujuan menyucikan harta, juga menyucikan diri dengan cara membantu sesama. Puasa bertujuan untuk mendidik manusia dalam menahan diri dari berbagai syahwat dan godaan. Sementara itu, haji bertujuan – diantaranya – untuk tenggang rasa dan persaudaraan sesama umat islam seluruh dunia

a. Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an

1) Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari Bahasa arab “*funduq*” yang berarti ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana, karena memang pondok menjadi tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Menurut Manfred kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.<sup>29</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah Lembaga Pendidikan islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama islam secara detail serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari dengan menekankan Pendidikan moral dalam kehidupan masyarakat.

Pesantren juga berarti sebuah Lembaga Pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya diberikan secara non-klasikal, tapi dengan sistem bandongan dan sorogan. Dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam Bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad

pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.<sup>30</sup> Pondok pesantren dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Pesantren kecil, yakni pesantren dengan jumlah santri dibawah 1.000 orang dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten.
- b. Pesantren menengah, yakni pesantren dengan jumlah santri antara 1.000-2.000 orang yang memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten.
- c. Pesantren besar, yakni pesantren dengan jumlah santri lebih dari 2.000 yang berasal dari berbagai pesantren dan provinsi bahkan dapat menarik santri dari luar negeri.<sup>31</sup>

## 2) Pengertian Tahfidzhul Qur'an

Istilah Tahfidzhul Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu

Tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya memiliki arti yang

berbeda. Kata tahfidz berasal dari bahasa arab yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Secara bahasa tahfidz

(hafalan) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit

lupa.<sup>32</sup> Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal

<sup>30</sup> Abdul Mu'id, "Peranan Pondok Pesantren di Era Digital", IAI Qomaruddin Bungah Gresik, Hal 67.

<sup>31</sup> Dadan Muttaqien, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren", JPI FIAI Jurusan Tarbiyah, Vol. 5, Agustus, hal. 81.

<sup>32</sup> Deswita, Pengaruh Kegiatan Tahfidzhul Qur'an Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN Bukittinggi, (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2020), 16.

adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>33</sup>

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*relention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tahfidz atau menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat secara harfiah sesuai dengan materi yang asli. Kata Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan, sedangkan menurut istilah Al-Qur'an ialah firman Allah berbentuk mukjizat yang diturunkan secara mutawatir kepada nabi terakhir melalui malaikat jibril.

Menurut Dr. H. Abd. Muin Salim Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam adalah firman-firman Allah swt yang diwahyukan dengan perantara malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai peringatan, petunjuk, tuntunan dan hukum bagi kehidupan umat manusia.<sup>34</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa Tahfidzul Qur'an adalah proses untuk memelihara menjaga dan melestarikan kemurnian

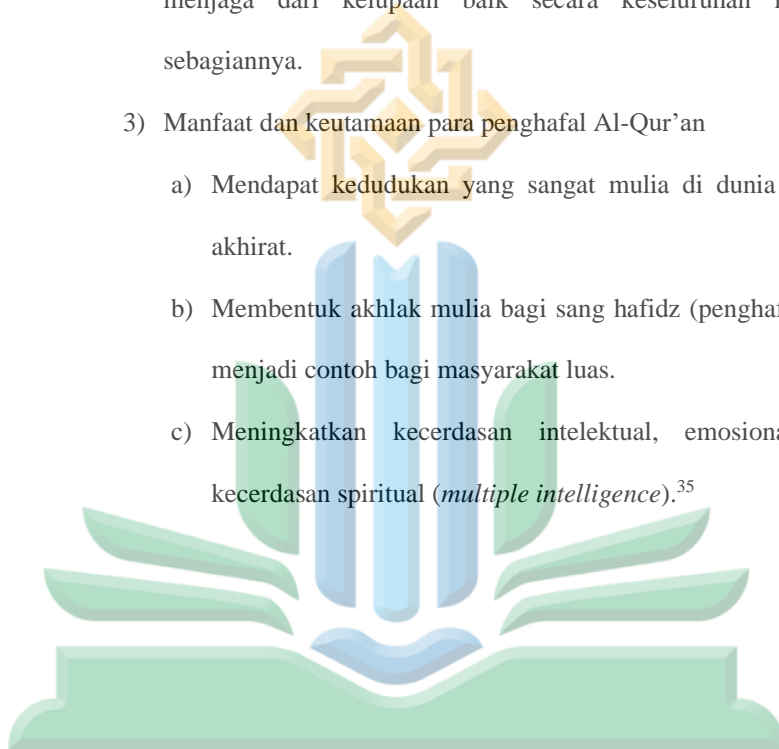
<sup>33</sup> Abdul Aziz, Abdul Ra'uf, Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah (Yogyakarta: Araska, 2001). 49.

<sup>34</sup> Mardani. Al-Qur'an Sebuah Pengantar. (Cet II: Jakarta; Pustaka Mapan Jakarta 2010), 27



Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

- 3) Manfaat dan keutamaan para menghafal Al-Qur'an
- a) Mendapat kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat.
  - b) Membentuk akhlak mulia bagi sang hafidz (penghafal) dan menjadi contoh bagi masyarakat luas.
  - c) Meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligence*).<sup>35</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Menyelesaikan karya tulis ini menjadi tujuan terpenting bagi peneliti. dalam tujuan tersebut peneliti menentukan metode tertentu dalam penelitian. Suatu metode dalam penelitian memiliki peranan penting sebagai arah penunjuk jalan, dalam artian sebagai cara untuk mengumpulkan dan memperkuat data yang diperoleh oleh peneliti sehingga dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak melalui program tahfidzul Qur'an pada santri di PPTQ Al Itqon 2 Curahmalang Rambipuji. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian ini nantinya menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>36</sup>

Jenis penelitian yang digunakan disini merupakan field research. Field research menghendaki peneliti untuk terjun langsung mengobservasi situasi di lapangan dan berusaha berpartisipasi dengan membaaur bersama kelompok dalam penelitian. Jenis penelitian ini sangat cocok diterapkan pada penelitian

ini. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini lebih tepat dipecahkan dengan penelitian lapangan (field research).

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Itqon 2 Curahmalang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih lokasi Lokasi dipilih karena dalam pelaksanaan penanaman nilai pendidikan akhlak menggunakan metode seperti selalu menyampaikan arti dan makna dari beberapa ayat dalam 1 juz yang harus para santri hafal sehingga mereka mengetahui arti dan maksud dari salah satu ayat yang mereka hafalkan.

## C. Subyek Penelitian

Bagian ini dijelaskan terkait jenis data dan sumber data penelitian. Penggalan data dalam penelitian ini tentu memerlukan subyek penelitian sebagai informan sebagai upaya untuk memudahkan dalam mendapatkan data.

Pemilihan penggunaan data kualitatif ditujukan agar mampu mendeskripsikan

secara mendalam terkait objek yang diteliti. Selain itu penggunaan data kualitatif di sini dikarenakan datanya tidak berbicara tentang data statistik berupa angka.

Sebelum terjun ke lapangan peneliti menentukan informan dengan menggunakan metode purposive sampling. Dikarenakan nantinya peneliti mencari subyek yang paling menguasai objek penelitian yang nantinya akan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian. Adapun beberapa pihak

yang akan dijadikan sebagai informan diantaranya sebagai berikut:

### 1. Sumber Data Manusia (Data Primer)

Ada beberapa pihak yang akan dijadikan sebagai informan primer dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Ust Zain (Pengurus) PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang
- b. Ustadz dan Ustadzah (Pembimbing)
- c. Santri dan Santriwati PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang
- d. Wali santri PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang

Melalui subyek penelitian di atas diharapkan dapat membantu penelitian ini untuk mendapatkan jawaban dari hal yang diteliti.

### 2. Sumber Data Bukan Manusia (Data Sekunder)

Peneliti tidak hanya menggali informasi dari data primer melalui wawancara mendalam, tetapi nantinya peneliti juga menggunakan data sekunder seperti dokumen-dokumen kegiatan tahfidzul qur'an di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang ini.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian diperlukan teknik pengumpulan data guna menghasilkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi.

### 1. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian, karena dengan adanya wawancara

dengan beberapa subyek yang dipercaya dapat memberikan informasi

terkait penelitian yang dilakukan maka hal tersebut dapat mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Menurut Sugiyono dalam bukunya bahwa wawancara digunakan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam.<sup>37</sup>

Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang valid terkait objek penelitian. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah Ustadz, beberapa santri Pondok Pesantren al-Itqon 2 Curahmalang Jember. Adapun data yang di peroleh sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Data Wawancara**

No	Fokus Penelitian	Data yang digali
1	Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses internalisasi akhlak manusia terhadap Allah swt.</li> <li>2. Proses internalisasi akhlak manusia terhadap sesama manusia</li> <li>3. Proses internalisasi akhlak manusia terhadap lingkungan</li> </ol>
2	Dampak Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk moral dan etika yang baik pada diri santri.</li> <li>2. Membangun karakter positif santri</li> <li>3. Meningkatkan spiritualitas dan kesadaran beragama santri.</li> <li>4. Mengubah perilaku santri yang awalnya kurang baik menjadi lebih positif.</li> <li>5. Pembelajaran formal dan arahan dari ustadz serta kyai berperan penting dalam penanaman nilai-nilai akhlak kepada santri.</li> </ol>

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>37</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2020. hal 114

		6. Proses penanaman nilai-nilai akhlak membutuhkan waktu dan pendampingan yang konsisten.
--	--	---

## 2. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi ini nantinya akan menjadi data tambahan bagi peneliti, yang mana nantinya peneliti akan mengamati berjalannya kegiatan di PPTQ Al Itqon 2 Curahmalang Rambipuji dan bagaimana kegiatan tersebut dapat menjadi media penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak.

Sutrisno mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>38</sup>

Data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi adalah sebagai berikut:

a) Situasi dan kondisi di Pondok Pesantren al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji

b) Segala kegiatan atau tindakan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Tabel 3.2**  
**Data Observasi**

No	Fokus Penelitian	Nama Kegiatan
1	Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji	1. Sholat berjamaah 2. Kegiatan kajian kitab 3. Belajar bersama 4. Ro'an (bersih-bersih pesantren)
	Dampak Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji	

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi ini nantinya akan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara, maka peneliti perlu memberikan bukti yang ada wujudnya. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>39</sup>

**Tabel 3.3**

**Data Dokumentasi**

No	Fokus Penelitian	Data yang diperoleh
1	Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji	Tata tertib pesantren Arsip kitab Foto Kegiatan
2	Dampak Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji	

<sup>39</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2020. hal 125

## E. Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan berbagai macam data dari metode-metode yang dilakukan maka peneliti harus menganalisis data tersebut. Sesuai dengan pendapatnya Susan Stainback bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.<sup>40</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dimodelkan oleh Miles, Huberman dan Saldana, dimana analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga selesai. Model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana dijelaskan di bawah ini:

### 1. Kondensasi Data

*Data abstraction refers to the process of selecting, aligning, simplifying, abstracting, and/or transforming information that appears throughout the body (body text) of written field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. By compressing, we make the data stronger.*<sup>41</sup>

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, penyelarasan, penyederhanaan, abstraksi dan modifikasi semua informasi yang

<sup>40</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal 319.

<sup>41</sup> Matthew B. Miles and Saldana., *Qualitative Data Analysis a methods Sourcebook* (Amerika:SAGE, 2014), 12.



ditampilkan dalam badan (body) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan mengompresi, kami membuat data lebih kuat.

Di sini peneliti merangkum dan mengklasifikasikan catatan lapangan tentang pengenalan berbagai nilai moderat untuk mencegah radikalisme, informasi yang awalnya dikumpulkan kompleks, rumit dan masih belum signifikan, menjadi mudah dipahami. Dan informasi yang dianggap tidak relevan dibuang. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti saat kondensasi data yakni merangkum data berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji.

## 2. Data Display (Penyajian Data)

*Another important function of flow analysis is data display. In general, a display is an organized, condensed collection of information that enables conclusions and action.<sup>42</sup>*

Tahap kedua analisis data adalah data display (penyajian data).

Pada umumnya penyajian informasi diorganisasikan, dikumpulkan sedemikian rupa sehingga diperoleh informasi yang sesuai dengan pengetahuan yang ada pada bidang penelitian yang diklasifikasikan menurut pokok permasalahan. Penelitian ini berupa deskriptif materi atau mendeskripsikan kata-kata yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari oleh peneliti. Tahap pertama yang dilakukan dalam penyajian data yaitu, peneliti mengambil data-data yang sudah direduksi tentang

<sup>42</sup> Matthew , Miles, Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 12.

“internalisasi nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji”.

### 3. Penarikan Kesimpulan

*From the beginning of data collection, the qualitative analyst interprets what things mean, noting patterns, explanations, causal flows, and propositions. A competent researcher approaches these conclusions lightly, maintaining openness and skepticism, but conclusions may not emerge until the end of data collection, depending on the size of the corpus of field notes, the coding, recording, and retrieval methods used, and the development. and any necessary deadlines that must be met.<sup>43</sup>*

Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif menginterpretasikan apa artinya memperhatikan pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti yang kompeten mendekati kesimpulan ini dengan ringan, mempertahankan pikiran terbuka dan skeptisisme, tetapi

kesimpulan mungkin tidak ditarik sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran catatan lapangan, pengkodean yang digunakan, metode pencatatan dan pengambilan, kecanggihan peneliti.

Pada tahap inferensial ini, peneliti memiliki prinsip bahwa kesimpulan sebelumnya masih bersifat awal, sehingga informasi yang ditemukan di lapangan dapat berubah. Namun, jika kesimpulan awal

<sup>43</sup> Matthew , Miles, Saldana., 13.

disertai dengan bukti yang valid, kesimpulan tersebut dianggap masuk akal.

Pada tahap ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data dan temuan tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji dari berbagai informan yang menjadi subjek penelitian melalui wawancara. Observasi dan data dokumentasi yang telah dikumpulkan selama proses penelitian.

#### **F. Keabsahan Data**

Keakuratan data diverifikasi dengan triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi sumber dan triangulasi teknis digunakan dalam keabsahan data yang digunakan peneliti. Peneliti menggunakan triangulasi sumber karena peneliti menggali data dari banyak sumber yang berbeda untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya. Hal ini sesuai dengan teori Sugiyono yang dijelaskan dalam bukunya bahwa triangulasi sumber untuk mereproduksi kredibilitas informasi dilakukan dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber.<sup>44</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknis, karena informasi yang diperoleh dari beberapa sumber kemudian dicek kembali dengan menggunakan metode atau teknik yang berbeda, misalnya informasi yang

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 273.

diperoleh dari sumber kemudian menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Hal ini sejalan dengan teori Sugiyono yang dijelaskan dalam bukunya yang menjelaskan bahwa triangulasi teknis untuk menguji kehandalan data dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda.<sup>45</sup>

Peneliti mengkaji data dari beberapa narasumber yaitu ustad dan santri PPTQ al-Itqon 2. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dicek ulang dengan dokumen untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya

## **G. Tahap-tahap Penelitian**

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan atau pra lapangan adalah tahap sebelum berada di lapangan. pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan diantaranya:

- a. Menyusun rancangan penelitian, yakni menetapkan beberapa hal sebagai berikut: Judul Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Fokus

Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Metode Pengumpulan Data.

- b. Menentukan objek penelitian
- c. Mengurus surat perizinan
- d. Melaksanakan observasi awal di lokasi penelitian

### **2. Tahap Pelaksanaan Lapangan**

- a. Memasuki lapangan penelitian

<sup>45</sup> Sugiyono., 274.

- b. Konsultasi dengan pihak yang berwenang atau bersangkutan
  - c. Mengumpulkan data
  - d. Menganalisis data
3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap lanjutan setelah peneliti mendapatkan data. Sebenarnya tahap analisis data juga sudah dilaksanakan bersamaan dalam pencarian data kerja lapangan. Namun yang membedakan adanya spesifik untuk pengerjaan laporan hasil skripsi dengan fokus pengolahan data sesuai dengan teori analisis data sehingga laporan dinyatakan selesai.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bagian ini, dijelaskan mengenai cara menyajikan data dan analisis, yang mencakup gambaran umum dari obyek penelitian dan sub-sub pembahasan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data melibatkan uraian tentang data dan temuan yang diperoleh melalui metode dan prosedur yang dijelaskan sebelumnya. Pembahasan temuan mencakup ide peneliti, hubungan antara kategori dan dimensi, posisi temuan dalam konteks temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan lapangan yang diungkap.

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah PPTQ al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji

Lembaga pendidikan al-Qur'an al-Itqon 2 merupakan lembaga yang terletak di dusun Gumawang, Desa Curahmalang. Lembaga tersebut bergerak dibidang Tahfidzul Qur'an yang diberi nama Rumah Tahfidz al-Qur'an. Pada tanggal 01 Agustus 2020 mendapatkan restu dari Kyai Zainal Arifin, S.Hi, pengasuh pondok pesantren Tahfidzul Qur'an al-Itqon Jember Jawa Timur.

Asal mula berdirinya RTQ ini berasal dari seorang anak yang memiliki semangat menghafal al-Qur'an dan saat itu berusia 8 tahun. Kemudian anak tersebut dididik oleh Ibu Astutik sampai mendapatkan hafalan al-Qur'an 13 Juz. Seiring berjalannya waktu dari anak yang memiliki hafalan 13 juz tersebut, sampai kepada teman-teman yang seusianya dan akhirnya ikut terpengaruh untuk menghafal al-Qur'an.

Hampir setiap malam murid-murid terus berdatangan untuk belajar dan menghafalkan al-Qur'an hingga sekarang jumlah muridnya mencapai 150 anak.

## 2. Visi Misi PPTQ al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji

### a. Visi

Menciptakan generasi qur'ani sejak dini, dengan metode menghafal cepat dan tepat, didampingi oleh tenaga pengajar muda dan berpengalaman

### b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah.
- 2) Menanamkan kecintaan kepada Allah, Rasul dan al-Qur'an.
- 3) Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif agar santri dapat mengimplementasikan dan mencintai al-Qur'an dalam kehidupan nyata

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap santri dilaksanakan dengan cara yang beragam seperti proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Selain itu pihak pesantren juga menanamkan nilai

yang ada di pesantren dan memiliki tujuan untuk menumbuhkan akhlak santri. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan oleh pesantren terhadap santri meliputi nilai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Dari hasil penelitian, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

**a. Tahap Transformasi Nilai**

Setiap nilai pendidikan Islam yang diberikan kepada Santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji bertujuan untuk mengembangkan kesadaran moral. Proses transformasi nilai dilakukan oleh para ustadz dan kyai untuk meningkatkan pemahaman santri tentang nilai-nilai Islam. Nilai yang ditanamkan oleh pesantren kepada santri diantaranya adalah, nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Pada tahap transformasi nilai ini terdapat 3 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada awal tahap ini dilakukan dengan pemberian informasi dan pengetahuan secara verbal yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menginternalisasikan nilai pendidikan akhlak. Dalam hal ini para ustadz dan kyai membuat perencanaan mengenai nilai-nilai Islam yang ingin disampaikan, seperti nilai akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Perencanaan juga mempertimbangkan konteks pesantren, seperti budaya lokal,



tradisi, dan kebutuhan pendidikan siswa. Nilai-nilai yang dipilih harus relevan dengan kehidupan sehari-hari santri di pesantren.

Nilai akhlak terhadap Allah Swt memegang peran kunci yang sangat penting dalam ajaran Islam. Beberapa nilai moral yang dipersyaratkan oleh agama Islam dalam hubungan manusia dengan Allah SWT. sedangkan nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt. yang diajarkan oleh pesantren mencakup nilai keimanan dan ketakwaan.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh ustad dan ustadzah di PPTQ Al-Itqon 2 dengan mengajarkan kepada santrinya bahwa seorang muslim itu harus memiliki nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt. dalam berbagai keadaan apapun. Hal tersebut diajarkan kepada Santri pada saat kegiatan mengaji agar nilai iman dan takwa selalu ada dalam diri santri dimanapun mereka berada.

Nilai iman dan takwa yang diajarkan adalah meyakini keberadaan Allah Swt sebagai Tuhan yang memiliki kekuasaan atas seluruh umat

manusia yang kemudian di implementasikan kepada ibadah sholat dan menjalankan ibadah puasa. Seperti yang dikatakan oleh Ustad yang mengajar di pondok pesantren Muhammad Athoillah Assakandari

dalam wawancaranya bersama penulis, beliau mengatakan:

J E M B E R

dalam pendidikan di pesantren kami, kami fokus untuk mengajarkan kepada santri bahwa memiliki nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT adalah hal yang sangat penting. Kami ingin santri memahami bahwa nilai-nilai ini harus tetap ada dalam diri mereka dalam setiap situasi. Kami juga mengajarkan kepada santri bahwa nilai keimanan dan ketakwaan tidak hanya berkaitan dengan ibadah formal seperti sholat dan puasa, tetapi juga terkait dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-

hari. Kami menggambarkan keimanan sebagai dasar keyakinan pada keberadaan Allah SWT, yang berkuasa atas seluruh umat manusia. Kemudian, kami mendorong santri untuk mengimplementasikan nilai ini dalam ibadah sehari-hari, seperti sholat dan puasa.<sup>46</sup>

Santri di PPTQ al-Itqon 2 diajarkan untuk selalu menjalankan perintah agama terutama sholat dan puasa sebagai bentuk rasa percaya kita sebagai umat muslim. Untuk menerapkan nilai akhlak kepada Allah salah satunya adalah mengikuti kegiatan yang ada di pesantren yaitu melaksanakan sholat berjamaah. Karena dengan melaksanakan sholat berjamaah sebagai bentuk manusia percaya bahwa Allah Swt. benar ada dan merupakan Tuhan bagi umat Islam. Seperti yang dikatakan oleh beberapa santri PPTQ al-Itqon 2 Achmad Izul Maulana dalam wawancaranya bersama penulis, mengatakan:

Saya sebagai santri percaya bahwa Allah itu ada mas, kyai dan ustad disini selalu meyakinkan para santrinya untuk selalu mengimani keberadaan Allah. Salah satu bentuk nyatanya adalah melakukan sholat dengan cara berjamaah disini. Karena saya hidup di pesantren, maka saya harus mengikuti aturan yang ada disini terutama dalam melakukan sholat jamaah.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak terhadap Allah SWT sangat penting dalam ajaran Islam. PPTQ Al-Itqon 2, mengajarkan kepada santrinya untuk memiliki nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT dalam segala situasi. Nilai keimanan diartikan sebagai meyakini keberadaan Allah SWT

<sup>46</sup> Muhammad Athoillah Assakandari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Februari 2024

<sup>47</sup> Achmad Izul Maulana, diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Februari 2024.

yang memiliki kekuasaan atas seluruh umat manusia. Sementara nilai ketakwaan diimplementasikan melalui ibadah seperti shalat dan puasa.

Berdasarkan hal di atas dapat diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Januari 2024 bahwa pondok pesantren menginternalisasikan nilai akhlak terhadap Allah Swt dengan mengajarkan nilai iman dan takwa kepada santrinya dan bentuk dari nilai iman dan takwa yang diajarkan kepada santri adalah melaksanakan shalat berjamaah.



**Gambar 4.1**  
**Proses internalisasi nilai akhlak terhadap Allah pada saat selesai melaksanakan shalat dhuha<sup>48</sup>**

Dokumentasi di atas menggambarkan bahwa internalisasi nilai akhlak terhadap Allah dilaksanakan pada tahap transformasi nilai yaitu dengan memberi pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik pada saat setelah melaksanakan shalat dhuha.

Disisi lain tahap transformasi nilai juga dilaksanakan dengan menanamkan nilai akhlak terhadap manusia. Pada pelaksanaan internalisasi nilai akhlak, tidak hanya difokuskan pada aspek hubungan

<sup>48</sup> Didokumentasikan di PPTQ al-Itqo 2 pada tanggal 10 maret 2024

manusia dengan Allah, tetapi juga ditekankan pada hubungan hubungan dengan sesama manusia. Hal ini tercermin dalam sikap santri terhadap orang tua, guru, dan rekan sebaya.

Transformasi nilai ini dilakukan oleh ustad pada saat kegiatan dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan memberi pengetahuan secara verbal tentang nilai yang baik dan buruk. Dalam kegiatan tersebut ustad menjelaskan bahwa nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat penting di tanamkan dalam diri, karena akhlak terhadap sesama manusia memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Nilai Ukhuwah Islamiyah ditanamkan pada santri di Pondok PPTQ al-Itqon 2 didasarkan pada beberapa faktor yaitu: santri merasa jauh dari keluarga, santri menganggap bahwa mereka semua adalah orang Islam dengan kepentingan dan tujuan untuk belajar agama Islam dan pesantren menekankan pada santri agar menerima dan menghayati nilai ukhuwah (persaudaraan), sehingga mereka dapat saling membantu dan

bergaul dengan sesama santri melalui tindakan tolong-menolong. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara bersama dengan Ustad Muhammad Athoillah Assakandari, beliau mengatakan bahwa:

pesantren ini mengajarkan nilai ukhuwah melalui tindakan-tindakan kecil, sehingga santri dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai persaudaraan dengan sesama santri. Contoh kecil dari nilai ini mencakup saling bantu-membantu antar santri, belajar bersama, memberikan perhatian kepada teman yang sedang sakit, dan memberikan pertolongan atau perawatan kepada teman yang membutuhkan di dalam kamar.<sup>49</sup>

<sup>49</sup> Muhammad Athoillah Assakandari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Februari 2024.

Muhammad Athoillah Assakandari menambahkan bahwa:

Pesantren menerapkan Ukhuwah Islamiyah pada santri dengan pendekatan yang sederhana, baik dalam lingkup sekolah formal maupun non formal, dan setiap kegiatan mengaji. Kiai dan guru secara rutin memberikan himbauan kepada santri untuk senantiasa mengamalkan nilai persaudaraan selama masa belajar di pesantren.

Hal senada juga disampaikan oleh M. Khadafin selaku santri PPTQ al-Itqon 2 yang mengatakan bahwa:

guru kami mengajarkan santrinya untuk terus menghormati dan menyayangi sesama santri. Apabila ada rekan santri yang mengalami kesulitan atau memerlukan bantuan, sebagai santri, kita diharapkan untuk memberikan dukungan. Pesantren memberikan contoh kegiatan yang bertujuan agar santri dapat mengamalkan nilai ukhuwah atau persaudaraan di lingkungan pesantren.<sup>50</sup>

Nilai Ukhuwah Islamiyah ditanamkan pada santri di PPTQ al-Itqon 2 berdasarkan beberapa faktor, seperti perasaan jauh dari keluarga, identitas sebagai orang Islam dengan tujuan belajar agama

Islam, dan penekanan pesantren pada penerimaan serta penghayatan nilai ukhuwah (persaudaraan), yang mendorong santri saling membantu dan berinteraksi positif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>50</sup> M. Khadafin, diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Februari 2024.



**Gambar 4.2**  
**Proses internalisasi nilai akhlak terhadap sesama manusia pada saat selesai melaksanakan shalat dhuha<sup>51</sup>**

Dokumentasi diatas menggambarkan bahwa internalisasi nilai akhlak terhadap sesama manusia dilaksanakan pada tahap transformasi nilai yaitu dengan memberi pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik pada saat setelah melaksanakan shalat dhuha. Selain itu juga mengajarkan kitab *Akhlak lil Banin* yang tujuannya untuk memberikan pengetahuan akhlak yang subjeknya adalah santri-santri bagaimana cara menjadi anak yang baik dan sholeh.

Berdasarkan hasil observasi penelitian pada tanggal 04 Maret

2024 PPTQ al-Itqon 2 telah menetapkan tata tertib untuk memberikan pelajaran tambahan kepada santri, dengan tujuan membangun rasa

Ukhuwah Islamiyah di dalam diri mereka. Aturan tersebut mencakup kewajiban bagi santri untuk berbicara dengan sopan kepada sesama santri, larangan menghina, memfitnah, mencuri, dan berkelahi dengan rekan sejawat, serta larangan melakukan pemerasan. Hukuman bagi

<sup>51</sup> Didokumentasikan di PPTQ al-Itqo 2 pada tanggal 10 maret 2024

santri yang melanggar aturan akan melibatkan peringatan dan sanksi sesuai dengan kebijakan pesantren.

Selain itu, pesantren juga memberikan pengetahuan secara verbal mengenai nilai akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan alam merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara oleh manusia. Manusia tidak boleh memperlakukan lingkungan dengan semena-mena atau sembarangan. Tuhan telah memberikan banyak bukti bahwa jika alam diperlakukan dengan buruk, dampaknya tidak hanya akan menimpa makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, tetapi juga dapat berdampak fatal pada makhluk tidak hidup lainnya, seperti tanah, batu, sungai, gunung, dan benda-benda mati lainnya, sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem. Apabila lingkungan alam terganggu, bencana alam menjadi ancaman serius yang harus dihadapi.

Terdapat beberapa permasalahan terkait akhlak terhadap lingkungan di PPTQ al-Itqon 2 yakni sebagian santri masih kurang menjaga kebersihan lingkungan sekitar pondok dengan membuang sampah sembarangan, bukan pada tempat yang seharusnya. Masalah lain yang ditemukan adalah beberapa santri sering lupa dengan jadwal piket membersihkan ruang kelas maupun kamar mandi, sehingga mereka tidak ikut serta dalam kegiatan kebersihan lingkungan pondok.

Beberapa santri juga memiliki kesulitan dalam menjaga kebersihan kamar mereka. Sejumlah dari mereka seringkali lalai membersihkan

kamar setelah bangun tidur dan tidak mampu merapikan barang-barang yang telah mereka gunakan, sehingga kamar mereka menjadi berantakan.

Hal diatas senada dengan hasil wawancara bersama dengan Ustad Muhammad Athoillah Assakandari, beliau mengatakan bahwa:

saya dengan ustad yang lain selalu mengajarkan kepada santri untuk selalu menjaga lingkungan karena salah satu menjaga akhlak terhadap lingkungan adalah menjaga lingkungan sekitar dengan cara membersihkannya setiap hari.<sup>52</sup>

Hal diatas senada dengan pernyataan Achmad Izul Maulana selaku santri PPTQ al-Itqon 2 yang mengatakan bahwa:

Ustad disini selalu mengajarkan bahwa kami selaku santri harus menjaga kebersihan sebagai bentuk akhlak kita terhadap lingkungan.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pihak pesantren memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan, mengajarkan bahwa manusia harus menjaga alam sebagai ciptaan Tuhan. Ketika lingkungan alam diabaikan, itu tidak hanya berdampak pada makhluk hidup tetapi juga pada ekosistem secara keseluruhan, meningkatkan risiko bencana alam. Di PPTQ al-Itqon 2, terdapat masalah seperti kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar, tetapi upaya untuk mengatasi masalah ini telah dilakukan dengan mengajarkan dan

<sup>52</sup> Muhammad Athoillah Assakandari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Februari 2024.

<sup>53</sup> Achmad Izul Maulana, diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Februari 2024.



mengingatkan santri tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari akhlak mereka.

Tahap ketiga dalam tahap transformasi nilai-nilai pendidikan akhlak di pondok pesantren al-Itqon 2 adalah evaluasi. Evaluasi dalam tahap transformasi nilai pendidikan akhlak yang dilakukan adalah mencakup pemantauan perubahan perilaku, sikap, dan pemahaman individu terhadap nilai-nilai moral. Hal ini termasuk observasi terhadap apakah individu mulai menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, perubahan sikap terhadap lingkungan dan kepedulian terhadap alam, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep seperti keberlanjutan. Evaluasi juga mempertimbangkan dampak perubahan perilaku dan sikap individu dalam lingkungan, untuk mengukur keberhasilan pendidikan akhlak dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya bersikap dengan baik terhadap Allah swt, sesama manusia ataupun lingkungan.

#### b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap transaksi nilai ini terjadi komunikasi dan interaksi secara aktif antara para pengajar dengan santri untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Mereka menggunakan metode seperti ceramah, diskusi, dan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, para pengajar juga menjadi teladan hidup dari nilai-nilai tersebut.

Dalam tahap transaksi nilai ini, terjadi komunikasi dan interaksi yang aktif antara kami, para pengajar, dengan para santri untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Kami menggunakan metode seperti ceramah, diskusi, dan memberikan contoh-contoh

dari kehidupan sehari-hari. Kami juga berusaha menjadi teladan hidup dari nilai-nilai tersebut. Kami mendorong para santri untuk mengamalkan nilai-nilai ini dan mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari.<sup>54</sup>

Pada tahap ini dilakukan dengan memberi contoh kepada santri tentang penerapan nilai akhlak terhadap Allah swt dengan mengajak santri untuk melaksanakan sholat berjamaah, karena sholat merupakan bentuk nyata sebagai manusia untuk meyakini keberadaan Allah Swt. Muhammad Athoillah Assakandari dalam wawancaranya bersama penulis, beliau mengatakan:

setelah memberi pemahaman kepada santri, kami membimbing santri dengan memberikan pemahaman bahwa sholat berjamaah adalah tindakan nyata sebagai manusia untuk meyakini keberadaan Allah SWT. Dalam melaksanakan sholat, santri diajarkan untuk menyadari dan memperkuat iman mereka kepada Allah, serta menggambarkan ketakwaan dengan melaksanakan perintah-Nya.<sup>55</sup>

Santri di PPTQ al-Itqon 2 diajarkan untuk selalu menjalankan perintah agama terutama sholat dan puasa sebagai bentuk rasa percaya kita sebagai umat muslim. Untuk menerapkan nilai akhlak kepada Allah salah satunya adalah mengikuti kegiatan yang ada di pesantren yaitu melaksanakan sholat berjamaah. Karena dengan melaksanakan sholat berjamaah sebagai bentuk manusia percaya bahwa Allah Swt. benar ada dan merupakan Tuhan bagi umat Islam. Seperti yang dikatakan oleh beberapa santri PPTQ al-Itqon 2 Achmad Izul Maulana dalam wawancaranya bersama penulis, mengatakan:

<sup>54</sup> Muhammad Athoillah Assakandari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Februari 2024

<sup>55</sup> Muhammad Athoillah Assakandari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Februari 2024

Setelah diajarkan nilai akhlak kepada Allah, ustad dan kyai disini memberi contoh dengan melakukan sholat dengan cara berjamaah disini. Karena saya hidup di pesantren, maka saya harus mengikuti aturan yang ada disini terutama dalam melakukan sholat jamaah.<sup>56</sup>

M. Khadafin dalam wawancaranya bersama penulis, mengatakan:

Saya selalu mengikuti kegiatan disini mas, terutama dalam kegiatan sholat berjamaah karena kyai dan ustad disini selalu mengingatkan bahwa itu adalah salah satu bentuk nyata kita dalam mempercayai Allah Swt sebagai Tuhan umat Islam.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Santri di PPTQ Al-Itqon 2 diajarkan untuk selalu menjalankan perintah agama, terutama sholat dan puasa, sebagai bentuk rasa percaya sebagai umat Muslim. Salah satu cara untuk menerapkan nilai akhlak kepada Allah adalah dengan mengikuti kegiatan sholat berjamaah di pesantren. Sholat berjamaah dipandang sebagai bentuk nyata dari kepercayaan bahwa Allah SWT benar-benar ada dan merupakan Tuhan bagi umat Islam.

Berdasarkan hal diatas dapat dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Januari 2024 bahwa pondok pesantren menginternalisasikan nilai akhlak terhadap Allah Swt dengan mengajarkan nilai iman dan takwa kepada santrinya dan bentuk dari nilai iman dan takwa yang diajarkan kepada santri adalah melaksanakan sholat berjamaah pada waktu Subuh, Maghrib dan Isya'. Kyai dan Ustad memberi contoh dengan cara mengajak santri untuk

<sup>56</sup> Achmad Izul Maulana, diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Februari 2024.

<sup>57</sup> M. Khadafin, diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Februari 2024.

mengikuti shalat berjamaah. Sedangkan Untuk shalat Dhuhur dan Asar dilakukan sendiri-sendiri. Namun pada dasarnya nilai akhlak terhadap Allah dilaksanakan dengan baik untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan santri.



**Gambar 4.3**  
**Proses internalisasi nilai akhlak terhadap Allah dengan cara shalat berjamaah<sup>58</sup>**

Dokumentasi diatas menggambarkan bahwa internalisasi nilai akhlak terhadap Allah swt. dilaksanakan pada tahap transaksi nilai yaitu dengan memberi contoh dan mengajak santri untuk melaksanakan shalat berjamaah sesuai dengan kegiatan yang ada di pesantren sebagai bentuk akhlak manusia kepada yang menciptakan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa PPTQ Al-Itqon 2 setelah mengajarkan kepada santrinya untuk memiliki nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT dalam segala situasi, kemusiaan diimplementasikan melalui ibadah seperti shalat dan puasa. Salah satu bentuk implementasinya adalah mengajarkan santri untuk melaksanakan shalat berjamaah pada waktu-waktu tertentu seperti Subuh, Maghrib, dan Isya' sebagai tindakan nyata

<sup>58</sup> Didokumentasikan di PPTQ al-Itqo 2 pada tanggal 10 maret 2024

untuk meyakini keberadaan Allah dan menggambarkan ketakwaan. Para santri menyatakan bahwa mereka mengikuti shalat berjamaah karena kyai dan ustadz selalu meyakinkan mereka untuk mengimani keberadaan Allah, dan shalat berjamaah merupakan bentuk nyata dari kepercayaan tersebut. Observasi menunjukkan bahwa pondok pesantren menginternalisasikan nilai akhlak terhadap Allah dengan mengajarkan nilai iman dan takwa kepada santri melalui pelaksanaan shalat berjamaah.

Di sisi lain, internalisasi nilai akhlak terhadap sesama manusia melalui tahap transaksi nilai dilakukan dengan langkah mendalam dan berkesinambungan. Mulai dari pemahaman nilai-nilai yang dikehendaki seperti ukhuwah Islamiyah dan tolong menolong santri dibawa untuk berinteraksi dengan nilai-nilai tersebut., santri juga memperhatikan bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan oleh orang lain dan menghadapi situasi di mana mereka harus memilih untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari.

Setelah menanamkan nilai tolong menolong pada santri di Pondok PPTQ al-Itqon 2 dalam hal berakhlak kepada sesama manusia, kita diharuskan berbuat baik kepada siapa pun tanpa memandang Ras, Suku, dan Agama. Kemudian ustad memberikan contoh dengan membantu sesama santri yang kesusahan. Berikut hasil wawancara bersama dengan Ustad Muhammad Athoillah Assakandari, beliau

mengatakan bahwa,

setelah mengajarkan kepada para santri dalam hal tolong-menolong, tidak hanya berarti memberikan bantuan materi atau barang kepada sesama, melainkan juga memperhatikan aspek lahiriyah dan batiniah, memberikan contoh kepada santri dengan cara menolong teman yang sedang kesusahan.<sup>59</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa di pesantren setelah mengajarkan kepada para santri konsep tolong-menolong yang mencakup aspek fisik dan rohaniah, ustad memberikan contoh kepada santri dengan cara tidak hanya terbatas pada memberikan bantuan materi, tetapi juga melibatkan dukungan fisik seperti pemberian pinjaman uang, serta dukungan rohaniah dalam motivasi dan nasehat terhadap kegiatan keagamaan.

Hal diatas senada dengan hasil wawancara bersama M. Khadafi selaku santri di PPTQ al-Itqon 2 yang mengatakan bahwa: pengasuh ataupun ustad disini selalu memberikan arahan bahwa setelah pulang ke rumah, kita diharapkan untuk berbakti kepada masyarakat melalui berbagai cara, seperti mengajar di TPQ, menjadi ketua takmir masjid, atau peran lainnya.<sup>60</sup>

Hal diatas senada dengan hasil wawancara bersama Achmad Izul Maulana selaku santri di PPTQ al-Itqon 2 yang mengatakan bahwa:

Ustad disini selalu mengajarkan dan memberi contoh bahwa salah satu nilai akhlak adalah tolong-menolong antar sesama manusia. Saya dan santri disini selalu menolong ketika ada salah satu teman kita yang meminta bantuan.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Muhammad Athoillah Assakandari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Februari 2024. uinkhas.ac.id

<sup>60</sup> M. Khadafin, diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Februari 2024.

<sup>61</sup> Achmad Izul Maulana, diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Februari 2024.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan santri di PPTQ Al-Itqon 2 dapat disimpulkan bahwa pengasuh dan ustadz selalu menekankan pentingnya menjaga akhlak dan spiritualitas dalam berinteraksi dengan sesama. Selain itu, santri diarahkan untuk berbakti kepada masyarakat setelah lulus, seperti mengajar di TPQ, menjadi ketua takmir masjid, atau peran sosial lainnya.



**Gambar 4.4**  
**Foto sesama santri saling memperhatikan bacaan dan hafalannya<sup>62</sup>**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa di PPTQ Al-Itqon 2 setelah diajarkan nilai tolong-menolong kepada para santri, baik dalam aspek fisik maupun rohaniyah/spiritual. Santri diberi contoh dengan cara memberikan bantuan materi seperti meminjamkan uang kepada sesama santri yang membutuhkan. Sementara tolong-menolong rohaniyah melibatkan dukungan dan motivasi dalam aktivitas keagamaan seperti ibadah. Para santri diajarkan untuk saling tolong-menolong sesama manusia tanpa memandang ras, suku, dan

<sup>62</sup> Didokumentasikan di PPTQ al-Itqon 2 pada tanggal 10 maret 2024

agama mereka. Konsep ini ditanamkan agar para santri setelah lulus dapat berbakti kepada masyarakat dengan mengajar, terlibat di masjid, dan peran sosial lainnya. Hal ini disampaikan oleh pengasuh, ustadz, dan para santri dalam wawancara.

Kemudian, internalisasi nilai akhlak terhadap lingkungan melalui tahap transaksi nilai mencakup pemahaman, refleksi, dan penerapan nilai-nilai seperti keberlanjutan dan kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Ustad Muhammad Athoillah Assakandari mengatakan bahwa:

setelah mengajarkan kepada santri untuk selalu menjaga lingkungan karena salah satu menjaga akhlak terhadap lingkungan adalah menjaga lingkungan sekitar dengan cara membersihkannya setiap hari. Kemudian saya memberi contoh kepada santri dengan cara membersihkan lingkungan pondok. Dan kemudian anak-anak mengikuti apa yang saya contohkan.<sup>63</sup>

Ustad Muhammad Athoillah Assakandari menambahkan:

saya kerap memberikan teguran kepada santri putra yang suka membuang sampah sembarangan. Saya meminta mereka untuk mengambil kembali sampah yang dibuang dan menempatkannya di tempat sampah. Saya juga rutin melakukan pemeriksaan pada kamar-kamar santri putra, khususnya pada pagi hari. Seringkali, saya menemukan kamar yang masih berantakan, dengan selimut yang belum dilipat, bantal-bantal yang berserakan, dan banyak barang yang tidak ditempatkan dengan benar.<sup>64</sup>

Hasil wawancara dengan Ustad Muhammad Athoillah Assakandari dapat disimpulkan bahwa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari pembentukan akhlak santri. Setelah

<sup>63</sup> Muhammad Athoillah Assakandari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Februari 2024.

<sup>64</sup> Muhammad Athoillah Assakandari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Februari 2024.



mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada santri, kemudian memberikan contoh konkret melalui kegiatan membersihkan lingkungan pondok. Selain itu, Ustad Assakandari juga sering memberikan teguran kepada santri putra yang sembarangan membuang sampah, mengingatkan mereka untuk mengambil kembali sampah dan menempatkannya di tempat sampah. Rutinnya pemeriksaan kamar-kamar santri juga menunjukkan perhatian terhadap kebersihan dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Semua upaya ini diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam menjaga lingkungan sekitar.

Hal diatas senada dengan pernyataan Achmad Izul Maulana selaku santri PPTQ al-Itqon 2 yang mengatakan bahwa:

Ustad disini bukan hanya sekedar mengajarkan saja melainkan juga memberi contoh kepada kami agar bisa langsung memahami. Dan dengan otomatis kami menerapkan kebersihan setiap hari.<sup>65</sup>

Hal diatas juga senada dengan hasil wawancara bersama M.

Khadafi yang mengatakan bahwa:

Kami tidak mau keluar kamar dan area depan kamar dalam keadaan kotor. Jika tidak, Ustadz akan menjatuhkan hukuman kepada kami dengan tugas membersihkan halaman pondok seorang diri selama 3 hari. Melalui hukuman semacam itu, kami belajar untuk membiasakan diri membersihkan kamar kami sendiri setiap pagi.<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama santri dapat disimpulkan bahwa setelah pembelajaran kebersihan bagi santri melibatkan Ustad yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan,

<sup>65</sup> Achmad Izul Maulana, diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Februari 2024.

<sup>66</sup> M. Khadafin., diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Februari 2024.

tetapi juga memberikan contoh langsung. Santri mengaplikasikan nilai-nilai ini dengan membiasakan diri menjaga kebersihan, termasuk rutin membersihkan kamar setiap pagi. Selain itu hukuman yang ditetapkan menjadi motivasi bagi santri untuk mempertahankan kebiasaan membersihkan kamar dan area depan sebagai tanggapan terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh para Ustad.

Hal tersebut senada dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 04 Maret 2024 bahwa proses internalisasi nilai akhlak yang dilakukan adalah memberi contoh kepada santri untuk menjaga kebersihan sekitar, seperti membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan lingkungan di sekitar kamar, baik di dalam maupun di halaman. Tindakan ini dilakukan sebagai respons terhadap beberapa santri yang masih cenderung membuang sampah sembarangan dan tidak berpartisipasi dalam menjaga lingkungan di sekitar pondok. Ada juga santri yang nakal dengan mencabut dedaunan kemudian membuangnya dengan sembarangan.



**Gambar 4.5**  
**Proses internalisasi nilai akhlak terhadap lingkungan**  
**melalui kegiatan bersih-bersih di pesantren<sup>67</sup>**

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>67</sup> Didokumentasikan di PPTQ al-Itqon 2 pada tanggal 11 maret 2024

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai akhlak di PPTQ Al-Itqon 2, terdapat permasalahan terkait akhlak santri terhadap lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, memetik daun pohon, lupa jadwal piket kebersihan, dan kurang menjaga kebersihan kamar. Para ustadz mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari akhlak dengan memberikan contoh langsung dan teguran kepada santri yang melanggar. Hukuman juga diberikan sebagai motivasi agar santri terbiasa menjaga kebersihan. Upaya internalisasi nilai akhlak lingkungan dilakukan dengan membiasakan santri membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan area sekitar kamar serta halaman pondok.

### c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi adalah proses interaksi dua arah antara ustad dan santri secara aktif. Di tahap ini, santri tidak hanya

mendengarkan atau mengamati, tetapi juga menyerap dan menginternalisasi nilai yang telah diterima. Di tahap ini, orang tidak hanya melakukan ibadah atau berdoa secara otomatis, tetapi juga mengalami perubahan di mana nilai-nilai seperti ketaatan dan ketakwaan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ustad

Muhammad Athoillah Assakandari, beliau mengatakan bahwa:

setelah diajarkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah dan diberikan contoh, santri memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara spontan tanpa harus disuruh dulu mas. Jadi nilai yang ditanamkan benar-benar masuk dalam

fikiran santri dan langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>68</sup>

Hal diatas juga senada dengan hasil wawancara bersama M.

Khadafi yang mengatakan bahwa:

Setelah diberi pemahaman dan contoh oleh ustad, saya menerapkan apa yang telah diajarkan. Contohnya melaksanakan shalat berjamaah tanpa disuruh oleh ustad dan kyai. Hal itu saya lakukan karena menganggap bahwa tindakan ini salah satu cara memperbaiki akhlak saya kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya.<sup>69</sup>

Hal diatas sejalan dengan hasil observasi peneliti pada saat dilapangan ditemukan bahwa ketika adzan berkumandang, para santri langsung berwudhu dan bersiap untuk melaksanakan sholat berjamaah bersama-sama.



Gambar 4.6  
Foto berjamaah shalat tarawih 30 juz<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa tahap transinternalisasi adalah interaksi aktif antara ustad dan santri di mana santri tidak hanya mendengarkan atau

digilib.uinkhas.ac.id<sup>68</sup> Muhammad Athoillah Assakandari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Februari 2024. uinkhas.ac.id

<sup>69</sup> M. Khadafin., diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Februari 2024.

<sup>70</sup> Didokumentasikan di PPTQ al-Itqon 2 pada tanggal 12 maret 2024

mengamati, tetapi juga menyerap dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, seperti ketaatan dan ketakwaan. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Ustad Muhammad Athoillah Assakandari dan M. Khadafi, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut secara spontan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus dipaksa. Observasi peneliti juga menemukan bahwa santri secara langsung bersiap untuk melaksanakan shalat berjamaah ketika adzan berkumandang.

Disisi lain, tahap transinternalisasi nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia merupakan tahap di mana individu tidak hanya memahami dan menerima nilai tersebut, tetapi juga menjadikannya bagian yang dalam dari pikiran dan tingkah laku mereka. Proses ini melibatkan nilai-nilai seperti empati, ukhuwah islamiyah dan tolong menolong yang menjadi bagian penting dari cara individu berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan hasil wawancara bersama

Ustad Muhammad Athoillah Assakandari, beliau mengatakan bahwa:

setelah diajarkan nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dan diberikan contoh, santri memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika ada teman yang perlu bantuan, sebisa mungkin santri membantu dan menolong tanpa pamrih, dan hal tersebut dilakukan secara terus-menerus ketika ada yang membutuhkan bantuan.<sup>71</sup>

Achmad Izul Maulana selaku santri PPTQ al-Itqon 2 mengatakan bahwa:

<sup>71</sup> Muhammad Athoillah Assakandari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Februari 2024.

Ketika ada teman yang kesusahan dan butuh bantuan, selagi mampu pasti saya bantu mas, begitu pula dengan teman-teman yang lain.<sup>72</sup>

Pernyataan hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa tahap transinternalisasi nilai akhlak pada santri teraplikasikan dengan baik. Hal itu terlihat bahwa santri membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tahap transinternalisasi nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia menjadi bagian dalam pikiran dan tingkah laku individu, tercermin dalam aksi nyata santri seperti membantu sesama tanpa pamrih. Observasi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut teraplikasikan dengan baik, tercermin dari tindakan santri membantu teman yang membutuhkan.

Selain itu, internalisasi nilai akhlak terhadap lingkungan dalam tahap transinternalisasi adalah proses di mana individu tidak hanya

memahami nilai-nilai etika dan moral terkait dengan perlakuan terhadap lingkungan, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari, santri yang telah mencapai tahap transinternalisasi nilai akhlak terhadap lingkungan akan secara konsisten mengambil tindakan untuk memperhatikan keberlanjutan lingkungan seperti ikut membersihkan area pondok pesantren tanpa suruhan para ustad dan mengikuti kegiatan kerja bakti secara rutin. Hal

<sup>72</sup> Achmad Izul Maulana, diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Februari 2024.

ini selaras dengan hasil wawancara bersama Ustad Muhammad Athoillah Assakandari, beliau mengatakan bahwa:

setelah diajarkan nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan dan diberikan contoh, santri memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti ikut membersihkan area kamar pesantren, mengikuti kerja bakti, mengurangi sampah plastik dan tidak melakukan pemborosan terhadap sumberdaya alam

Achmad Izul Maulana selaku santri PPTQ al-Itqon 2 mengatakan bahwa:

Setelah diajarkan nilai akhlak terhadap lingkungan, saya paham bahwa tidak boleh membuang sampah sembarangan, selalumengikuti kegiatan bersih-bersih di pondok dan mengurangi pemborosan sumber daya alam.<sup>73</sup>

Hal diatas selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa setelah diberi pemahaman dan contoh terkait nilai akhlak terhadap lingkungan, santri melaksanakan dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika di pesantren ataupun diluar pesantren.



**Gambar 4.7**

**Foto kebersihan pesantren**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pada tahap transinternalisasi nilai akhlak terhadap

<sup>73</sup> Achmad Izul Maulana, diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Februari 2024.

lingkungan adalah proses di mana individu memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak terkait dengan perlakuan terhadap lingkungan secara konsisten. Contoh nyata dari hal ini adalah santri yang secara spontan melakukan tindakan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, seperti membersihkan area pondok pesantren dan mengikuti kegiatan kerja bakti tanpa perintah. Pemahaman dan aplikasi nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan tersebut memengaruhi perilaku santri baik di dalam maupun di luar pesantren.

## 2. Dampak Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak penting bagi santri karena menjadi dasar moral dan etika yang membentuk perilaku, interaksi sosial, karakter, dan spiritualitas mereka. Dengan moral yang kuat, mereka dapat membangun hubungan yang baik, menjalani kehidupan dengan baik, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan akhlak juga membantu

mereka mengatasi tantangan hidup, meningkatkan kesejahteraan mental, dan memperdalam nilai-nilai agama. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara bersama dengan Ustad Muhammad Athoillah Assakandari,

beliau mengatakan bahwa:

Dampak dari penanaman nilai pendidikan akhlak ini memang menjadi hal sangat penting dalam membentuk perilaku dan moral santri. Karena dengan begitu mereka dapat menjalankan kehidupan dengan baik ketika akan berinteraksi dengan orang lain atau menyikapi permasalahan yang ada.<sup>74</sup>

<sup>74</sup> Muhammad Athoillah Assakandari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Februari 2024.



Selain itu, ustad Muhammad Athoillah Assakandari juga menambahkan:

Dampak yang sangat terlihat dari para santri bahwa sebelum diajarkan nilai pendidikan akhlak, mereka cenderung bersikap yang tidak baik terutama sikap santri baru yang memang belum mengikuti kegiatan pesantren. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mengikuti kegiatan serta arahan dari saya, ustad yang lain dan kyai, sikap dan tindakan mereka berubah menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Ustad Muhammad Athoillah Assakandari diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum mendapatkan pendidikan akhlak di pesantren, para santri, terutama santri baru, cenderung menunjukkan sikap yang kurang baik. Namun, setelah mengikuti kegiatan dan arahan dari para ustadz dan kyai di pesantren, sikap dan perilaku para santri tersebut berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan akhlak yang diberikan di pesantren, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan lainnya, terbukti efektif dalam membentuk akhlak mulia pada diri para santri. Peran para ustadz, kyai, dan kegiatan pesantren secara keseluruhan memiliki pengaruh besar dalam mengubah sikap dan perilaku santri ke arah yang lebih positif dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan akhlak di lingkungan pesantren terbukti mampu membentuk kepribadian dan karakter positif pada diri para santri seiring berjalannya waktu dan proses pendidikan yang diberikan.

<sup>75</sup> Muhammad Athoillah Assakandari, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Februari 2024.

Hal diatas sesuai dengan hasil wawancara bersama dengan Achmad

Izul Maulana selaku santri PPTQ al-Itqon 2 yang mengatakan bahwa:

Dengan adaya pendidikan akhlak disini mas, sikap saya menjadi lebih baik karena selain diajarkan pada saat kegiatan, pendidikan akhlak juga diajarkan oleh ustad pada saat kita melakukan kesalahan atau diluar kegiatan pondok.<sup>76</sup>

Hal diatas juga senada dengan hasil wawancara bersama M. Khadafi yang mengatakan bahwa:

Setelah saya mondok disini sikap saya menjadi lebih baik mas, terlebih ketika ustad sering mengingatkan hal-hal yang baik kepada saya tentang akhlak.<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua santri PPTQ al-Itqon 2 menyatakan bahwa pendidikan akhlak di pondok pesantren tersebut memberikan dampak positif dalam membentuk sikap dan perilaku mereka menjadi lebih baik, baik melalui pengajaran formal maupun teguran dari para ustadz.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak di pesantren menunjukkan bahwa sebelum mendapat pendidikan akhlak, santri terutama yang baru cenderung bersikap kurang baik. Namun, setelah mengikuti pembelajaran akhlak baik formal maupun arahan dari ustadz dan kyai, sikap dan perilaku santri berubah menjadi lebih baik. Pendidikan akhlak di pesantren terbukti efektif dalam menanamkan akhlak mulia pada diri santri.

<sup>76</sup> Ahmad Izul Maulana, diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Februari 2024.

<sup>77</sup> M. Khadafi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Februari 2024.

Hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 04 Maret 2024 bahwa perilaku santri menjadi lebih baik daripada sebelumnya, hal tersebut terbukti ketika adzan berkumandang santri langsung bersiap melaksanakan sholat berjamaah yang mana hal tersebut sesuai dengan akhlak manusia terhadap Allah, kemudian selain itu juga dibuktikan dengan membantu sesama temannya yang sedang kesusahan dan bersikap sopan ketika berbicara kepada yang lebih tua. hal tersebut sesuai dengan akhlak manusia terhadap sesama. Dan para santri juga melakukan akhlak terhadap lingkungan dengan peduli kebersihan pondok pesantren dengan bergotong royong bersama.

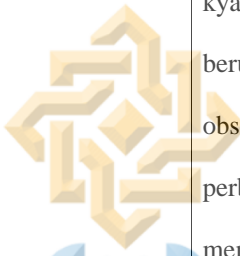
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari penanaman nilai-nilai akhlak di pesantren al-Itqon 2 adalah sangat penting dalam membentuk moral, etika, karakter, dan spiritualitas para santri. Sebelum mendapatkan pendidikan akhlak, santri baru cenderung bersikap kurang baik. Namun, setelah mengikuti

pembelajaran akhlak formal maupun arahan dari ustadz dan kyai, sikap dan perilaku santri berubah menjadi lebih baik. Pendidikan akhlak di pesantren terbukti efektif dalam menanamkan akhlak mulia pada diri santri, seperti akhlak terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Pengamatan juga menunjukkan perilaku santri yang lebih baik setelah mendapatkan pendidikan akhlak di pesantren.

Tabel 4.1

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	<p>Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji</p>	<p>c. Tahap Transformasi Nilai</p> <p>Pada tahap ini santri diberi pengetahuan secara verbal mengenai nilai akhlak terhadap Allah, nilai akhlak terhadap sesama manusia dan nilai akhlak terhadap lingkungan melalui pengajaran dalam kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan pengajian kitab pesantren.</p> <p>d. Tahap Transaksi Nilai</p> <p>Pada tahap ini terjadi interaksi timbal balik, yang mana ustad dan kyai memberi contoh kepada santri mengenai akhlak terhadap Allah, nilai akhlak terhadap sesama manusia dan nilai akhlak terhadap lingkungan.</p> <p>e. Tahap Transinternalisasi Nilai</p>



		<p>dalam pembelajaran formal maupun arahan dari ustadz dan kyai, perilaku dan sikap santri berubah menjadi lebih baik. Hasil observasi juga menunjukkan perbaikan perilaku santri setelah mendapat pendidikan akhlak di pesantren.</p>
--	---	--

### C. Pembahasan Temuan

#### 1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap santri dilakukan dengan transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi nilai, serta keteladanan melalui berbagai kegiatan pesantren. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi akhlak terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan untuk membentuk akhlak mulia pada santri.

##### a. Tahap Transformasi Nilai

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat validitas data hasil penelitian, terungkap bahwa pondok pesantren al-Itqon 2 menerapkan tiga nilai dalam setiap tahap proses internalisasi nilai Pendidikan akhlak. Tahap pertama, yaitu tahap transformasi nilai, terdiri dari tiga

nilai yang ditanamkan, yaitu internalisasi nilai akhlak terhadap Allah, internalisasi nilai akhlak terhadap sesama manusia, dan internalisasi nilai akhlak terhadap lingkungan. Pada tahap ini, para ustadz dan kyai mengajarkan kepada santrinya secara verbal saja mengenai informasi nilai akhlak yang baik dan buruk terhadap Allah swt, sesama manusia dan lingkungan pada saat selesai sholat berjamaah, dan dalam kegiatan kajian kitab.

Berdasarkan temuan peneliti diatas dapat dianalogikan dengan teori yang dikemukakan oleh Muhaimin dalam bukunya bahwa proses internalisasi yang dimaksudkan untuk membina peserta didik atau anak asuh melalui Tahap Transformasi Nilai yakni Pada tahapan ini guru hanya sekedar menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata hanya merupakan komunikasi verbal tentang nilai.<sup>78</sup>

Akhlak terhadap Allah adalah suatu perilaku yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada pencipta-Nya untuk memiliki nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT dalam segala situasi. Hal ini dapat dianalogikan dengan teori Mahjuddin bahwa Bertawakkal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Alla setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan.<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu", Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Ta'lim, Vol 14 No 02, digilib.uinkhas.ac.id 197.

<sup>79</sup> Mahjuddin. "Akhlak Tasawuf I". (Jakarta: Kalam Mulia. 2009). 10-16

Internalisasi nilai akhlak terhadap sesama manusia dilakukan melalui cara transformasi nilai yakni menanamkan atau memberi informasi secara verbal tentang nilai-nilai akhlak seperti ukhuwah Islamiyah, dengan memberikan perhatian terhadap sesama, tindakan tolong-menolong antar sesama santri dengan tujuan agar santri dapat berbakti kepada masyarakat setelah lulus. Hal ini dapat dianalogikan dengan teori Rosihon Anwar yaitu Saling menasehati, yaitu suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan; baik ketika orang yang dinasehati sudah melakukan hal-hal buruk maupun belum. Dan Memberi pertolongan, yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan.<sup>80</sup>

Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan dilaksanakan dengan cara transformasi nilai yakni dengan memberi pengetahuan secara verbal kepada santri untuk membentuk akhlak

santri terhadap lingkungan melalui penerapan aturan-aturan terkait pelestarian lingkungan, termasuk menjaga kebersihan dan merawat hewan serta tumbuhan. Hal ini dapat dianalogikan dengan teori

Rosihon Anwar bahwa ajaran Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia memiliki fungsi sebagai khalifah di bumi.<sup>81</sup> Sebagai khalifah, manusia di beri tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara lingkungan di

<sup>80</sup> Rosihon Anwar "Akhlak Tasawuf". (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010). 115

<sup>81</sup> Rosihon Anwar. "Akhlak Tasawuf". (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010). 115





internalisasi yaitu Tahap Transaksi Nilai, yakni pada tahapan ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tahapan pendidikan nilai dilakukan dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat timbal balik.<sup>82</sup>

### c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat validitas data hasil penelitian, terungkap bahwa pondok pesantren al-Itqon 2 menerapkan tiga nilai dalam setiap tahap proses internalisasi nilai Pendidikan akhlak. Pada tahap transinternalisasi nilai akhlak terhadap Allah swt. terjadi interaksi aktif antara ustad dan santri, di mana santri menyerap dan menerapkan nilai-nilai seperti ketaatan dan ketakwaan secara spontan dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan shalat berjamaah tanpa harus disuruh. Transinternalisasi nilai akhlak terhadap sesama manusia bahwa Santri tidak hanya memahami nilai-nilai seperti empati, ukhuwah Islamiyah, dan tolong-menolong, tetapi juga menjadikannya bagian dari pikiran dan tingkah laku mereka dalam berinteraksi dengan sesama. Dan hal tersebut tercermin melalui tindakan nyata santri dalam membantu teman yang membutuhkan bantuan tanpa pamrih. Sedangkan transinternalisasi nilai akhlak terhadap lingkungan bahwa Santri tidak hanya memahami nilai-nilai

<sup>82</sup>Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu", Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim, Vol 14 No 02, 197.

etika dan moral terkait perlakuan terhadap lingkungan, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut tercermin melalui tindakan santri yang secara spontan membersihkan area pondok pesantren, mengikuti kegiatan kerja bakti, mengurangi sampah plastik, dan tidak melakukan pemborosan sumber daya alam.

Berdasarkan temuan peneliti di atas dapat dianalogikan dengan teori yang dikemukakan oleh Muhaimin dalam bukunya bahwa proses internalisasi yang dimaksudkan untuk membina peserta didik atau anak asuh terdapat tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu pada Tahap Transinternalisasi Nilai yakni, tahap yang jauh lebih dalam dari pada sekedar tahap transaksi. Dihadapan siswa yang diperhatikan dari siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).<sup>83</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap transinternalisasi nilai pendidikan akhlak di pondok pesantren ditandai dengan adanya pemahaman yang mendalam dan penerapan nyata nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan.

<sup>83</sup>Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu", Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim, Vol 14 No 02, 197.



sehari-hari, karena akhlak yang baik dapat memberikan dampak positif dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan yang berkualitas ini merupakan konsep dinamis yang dapat memengaruhi perilaku positif pelajar secara menyeluruh.<sup>84</sup>



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

---

digilib.uinkhas.ac.id/Hasbullah, Mat Daud, et al. Pembentukan Akhlak Dan Sahsiah Pelajar Melalui Pembelajaran Sosial Menurut Perspektif Islam, e-Bangi: Journal Of Social Sciences dan Humanities, Vol. 17. No.9 (2020), 86.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji

###### a. Tahap Transformasi Nilai

Penelitian ini mengungkap bahwa pondok pesantren al-Itqon 2 menerapkan tahap transformasi nilai dalam internalisasi pendidikan akhlak, di mana para ustadz dan kyai menyampaikan informasi secara verbal kepada santri mengenai nilai-nilai akhlak terhadap Allah (keimanan, ketakwaan), sesama manusia (ukhuwah, tolong-menolong), dan lingkungan (pelestarian, kebersihan).

###### b. Tahap Transaksi Nilai

Penelitian ini mengungkap bahwa pondok pesantren al-Itqon 2 menerapkan tiga nilai akhlak pada tahap transaksi nilai, yaitu akhlak terhadap Allah (shalat berjamaah spontan), sesama manusia (tolong-menolong sesama santri), dan lingkungan (terlibat kegiatan menjaga lingkungan). Proses internalisasi dilakukan melalui tahap transaksi nilai, di mana terjadi interaksi dua arah antara pengurus/ustadz dan santri, sesuai dengan teori Muhaimin.

###### c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Transinternalisasi nilai akhlak di pesantren tercermin dalam pemahaman dan penerapan nyata oleh santri meliputi akhlak kepada

Allah (seperti shalat berjamaah), sesama manusia (empati, tolong-menolong), dan lingkungan (menjaga kebersihan, kelestarian alam)..

## **2. Dampak Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji**

Dampak penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di Pondok Pesantren al-Itqon 2 menegaskan bahwa berdampak besar dalam membentuk moral, etika, karakter, dan spiritualitas para santri. Awalnya, santri baru cenderung menunjukkan perilaku kurang baik, tetapi setelah terlibat dalam pembelajaran formal dan mendapat arahan dari ustadz serta kyai, perilaku dan sikap mereka berubah menjadi lebih positif.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren al-Itqon 2 Curahmalang Jember, beberapa rekomendasi yang bisa disampaikan kepada pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Kepada para Ustadz dan Ustadzah, disarankan untuk memberikan pembinaan akhlak secara konsisten dan menjalin hubungan yang erat dengan orang tua atau wali santri, agar dapat memantau perkembangan dan menangani masalah yang mungkin timbul dengan lebih efektif.
2. Kepada para santri, disarankan untuk menjaga akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak terpengaruh oleh perilaku yang buruk yang dapat merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan

3. Kepada peneliti lain yang tertarik dalam bidang yang sama, disarankan untuk mengumpulkan referensi sebanyak mungkin guna memperkuat teori, dan diharapkan adanya penelitian lebih lanjut tentang peran pesantren dalam membina akhlak, termasuk akhlak mazmumah dan akhlak mahmuda, selain dari akhlak terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR PUSTAKA

'Ulumiyah, Rosidatul. 2020. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Manakib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani Untuk Meningkatkan Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah", Skripsi, IAIN Ponorogo.

Adhim, Said Abdul. 2013. *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an*. Solo: Aqam

Ahmadi, Abu dan Noor Salim. 2004. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Anggito, dkk. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak

Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia

Bascer. 2020. *Peran Program Tahfidz Qur'an Dalam Membentuk Akhlak Pada Santri dan Santriyah Pondok Tahfidz Dar Al-Qur'an Al-Karim Mesjid Makkah Syekh Ali Indragiri Simpang Tiga Teluk Kuantan, JOM FTK UNIKS*, Vol. 2 No. 1

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:

Balai Pustaka

Fitriani, Dewi dkk. 2021. *Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Manazhim: *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol.

3 No. 2

Hamid, Abdul. 2016. Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim*, Vol. 14 No. 2

Hidayah, Nurul. 2016. Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Lembaga Pendidikan. *TA’ALLUM*, Vol. 4 No. 1

Ichwanuddin, Muhammad. 2021. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat dan Luqman: Kajian Tafsir Tarbawi. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 5 No. 2

Jannah, Miftahul. 2022. “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Melalui Pendekatan Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Muncar Tahun Ajaran 2021/2022”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember.

Jannah, Miftahul. Dkk. 2021. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13. *Tarbiyah Islamiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 2

Mahjuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf I*. Jakarta: Kalam Mulia

Mardan. 2010. *Al-Qur’an Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Mapan Jakarta, cet.

## II

Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press

Mijrajullaili, Asra. 2019. “Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Peningkatan Minat Hafal Qur’an di MUQ Pagar Air Banda Aceh”, Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Muhammad, Ahsin S. 2017. Menghafalkan Al-Qur’an. Jakarta Selatan: Qaf.

Muhyidin, Muhammad. 2008. Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur’an. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

Nasrullah, Muhammad. 2019. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Ikhlash Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga”, Skripsi, IAIN Purwokerto.

Pendidikan Nasional Departemen and Direktorat Jendral Dasar dan Menengah Pendidikan, ‘Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia’.

Ra’uf, Abdul Aziz Abdul. 2001. Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Da’iyah. Yogyakarta: Araska

Riyadh, Sa’ad. 2007. Mendidik Anak Cinta Al-Qur’an. Sukoharjo: Insan Kamil

Shobirin, Muhammad. 2018. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Dalam Penanaman Karakter Islami. QUALITY, Vol. 6 No. 1

Sholikhah. 2010. “Efektivitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaul Futuh Beji Jenu Tuban”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim,

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:

Alfabeta

Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Suwito. 2004. Filsafat Pendidikan Akhlak. Yogyakarta: Belukar

Umar, Bukhari. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah

Wahdah, Anisa. 2023. “Pembentukan Karakter Disiplin Santri dalam Kegiatan Amaliyyah Yaumiyah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes” Skripsi, Universitas Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto.

Zamani, Zaki dan M. Syukron Maksum. 2016. Metode Cepat Belajar Al Qur’an, Belajar Pada Maestro Al Qur’an Nusantara. Jurnal Musyanto.

Zubaidah, Siti. 2019. “Pembentukan Karakter Bagi Santri Melalui Kultur Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Salatiga)”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Farhan  
NIM : T20191316  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 17 Mei 2024  
Yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Moh Farhan  
NIM. T20191316



**MATRIK PENELITIAN**

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Santri PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji	1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	1. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada santri non-muqim 2. Dampak yang ditimbulkan dari penanaman nilai-nilai akhlak	- Akhlak terhadap Allah - Akhlak terhadap sesama manusia - Akhlak terhadap lingkungan - Sikap dan perilaku santri ketika di luar pondok pesantren - Peran ustadz &ustadzah - Perilaku Santri & Santriwati	1. Informan a. Ustadz & ustadzah PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang b. Santri & Santriwati c. Wali Santri 2. Dokumentasi 3. Observasi 4. Wawancara	1. Pendekatan dan jenis penelitian : a. Pendekatan Kualitatif b. Jenis penelitian Field Research 2. Pengumpulan data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	1. Bagaimana proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji ? 2. Apa saja Dampak Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap santri di PPTQ Al-Itqon 2

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



						<p>3. Analisis data :</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Pengumpulan data</li><li>b. Reduksi data</li><li>c. Penyajian data</li><li>d. Penarikan kesimpulan</li></ul> <p>4. Keabsahan data :</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Triangulasi sumber</li></ul>	<p>Curahmalang Rambipuji ?</p>
--	--	--	--	--	--	--	------------------------------------



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R



### INSTRUMEN WAWANCARA

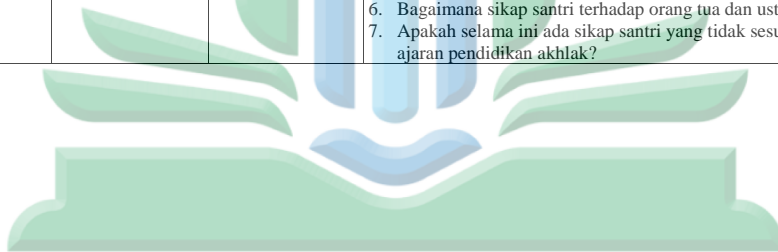
Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan
Gambaran Obyek Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah</li> <li>2. Visi, Misi, dan Tujuan</li> <li>3. Data Santri</li> <li>4. Data Sarana Prasarana</li> </ol>	<p>Ustadz Ustadzah</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sejarah berdiri PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang</li> <li>2. Apa visi Misi dan Tujuan PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang?</li> <li>3. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang?</li> </ol>
Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akhlak terhadap Allah</li> <li>- Akhlak terhadap sesama manusia</li> <li>- Akhlak terhadap lingkungan</li> </ul>	<p>Ustadzah Santri Wali Santri</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana internalisasi nilai pendidikan akhlak pada santri PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang?</li> <li>2. Bagaimana tahapan penanaman nilai di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang?</li> <li>3. Bagaimana internalisasi nilai akhlak santri PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang terhadap Allah?</li> <li>4. Melalui kegiatan apa saja yang dilakukan dalam menanamkan nilai akhlak terhadap Allah?</li> <li>5. Bagaimana internalisasi nilai akhlak santri PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang terhadap manusia?</li> <li>6. Melalui kegiatan apa saja yang dilakukan dalam menanamkan nilai akhlak terhadap manusia?</li> <li>7. Bagaimana internalisasi nilai akhlak santri PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang terhadap lingkungan?</li> <li>8. Melalui kegiatan apa saja yang dilakukan dalam menanamkan nilai akhlak terhadap lingkungan?</li> <li>9. Bagaimana bentuk dari internalisasi nilai akhlak terhadap Allah, Manusia dan lingkungan?</li> </ol>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R





Dampak Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji	<ul style="list-style-type: none"><li>- Sikap dan perilaku santri ketika di luar pondok pesantren</li><li>- Peran ustadz &amp;ustadzah</li><li>- Perilaku Santri &amp; Santriwati</li></ul>	Ustadzah Santri Wali Santri	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana sikap atau perilaku santri saat dipesantren setelah dan sebelum ditanamkan nilai pendidikan akhlak?</li><li>2. Bagaimana peran ustadz dan ustadzah terhadap penanaman nilai akhlak terhadap Allah, manusia dan lingkungan?</li><li>3. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai akhlak terhadap Allah, manusia dan lingkungan?</li><li>4. Apa hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak terhadap Allah, manusia dan lingkungan?</li><li>5. Bagaimana ustadz dan ustadzah dalam menghadapi hambatan tersebut?</li><li>6. Bagaimana sikap santri terhadap orang tua dan ustadzah?</li><li>7. Apakah selama ini ada sikap santri yang tidak sesuai dengan ajaran pendidikan akhlak?</li></ol>
---	---	-----------------------------	---



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-4283/In.20/3.a/PP.009/10/2023

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala PPTQ Al-Itqon 2 Jember  
Dusun Krajan, Curahmalang, Kec. Rambipuji, Kabupaten Jember, Jawa Timur

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Pendidikan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20191316  
Nama : MOH FARHAN  
Semester : Semester sembilan  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Internalisasi Nilai-Nilai  
Pendidikan Akhlak Terhadap Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ)  
Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji " selama 30 ( tiga puluh ) hari di  
lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu A. Zaini Dahlan

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 24 Oktober 2023

Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**SURAT SELESAI PENELITIAN**



المعهد الإسلامي لتحفيظ القرآن الإيتقان ٢  
Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an  
**AL - I T Q O N 2**

Jln. Kertanegara No. 8 Desa Curahmalang, Kec. Rambipuji Kab. Jember Telp. 085895792080

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 119/ PPTQAL-ITQON/V/2024

Yang menerangkandibawah ini:

Nama : AHMAD ZAINI DAHLAN, S.Pd  
NIP : -  
Pangkat/Jabatan : Kepala Pesantren/ Pengasuh  
Unit Kerja : PP. Tahfidzul Qur'an Al-Itqon 2  
Alamat Instansi : Jln. Kertanegara No. 8 Desa Curahmalang, Kec. Rambipuji Kab. Jember

Menerangkan Bahwasanya :

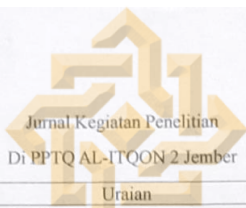
Nama : MOH FARHAN  
NIM : T20191316  
Semester : SEPULUH  
Progam Studi : PAI

Nama Tersebut diatas telah melaksanakan Riset/penelitian Mengenai "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP SANTRI PPTQ AL ITQON 2 RAMBIPUJI" Selama masa penyelesaian tugas Skripsi

Demikian surat ini buat agar digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM JEMBER  
Curahmalang, 20 Mei 2024  
Pengasuh PPTQ AL-ITQON 2  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Ust. Ahmad Zafni Dahlan, S. Pd.

**JURNAL KEGIATAN PENELITI**



No	Tanggal	Uraian	Paraf
29	Oktober 2023	Siafurrahmi menemui Pengasuh PPTQ Al-Itqon 2 Rambipuji	ahf ät
4	Desember 2023	wawancara dan observasi terkait kegiatan Santri	ahf ät
28	Desember 2023	wawancara dan dokumentasi dengan ustadz PPTQ Al-Itqon 2	ahf ät
29	Desember 2023	Meminta data pengurus pondok Pesantren dan santri	ahf ät
4	Januari 2024	meminta data & jadwal kegiatan dan visi-misi pondok	ahf ät
26	Februari 2024	Dokumentasi terkait kegiatan Santri	ahf ät
27	Februari 2024	meminta data kitab-kitab santri	ahf ät
28	Februari 2024	Dokumentasi kegiatan rutinan Shalawat Berajah.	ahf ät
3	Maret 2024	wawancara dengan santri	ahf ät
4	Maret 2024	Meminta Surat Setesa Penelitian.	ahf ät

Curahmalang, 17 Mei 2024  
 Pengasuh PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**  
 (Ahmad Zaini Dahlan, S. Pd.)

Lampiran 5

**INSTRUMEN OBSERVASI**

Peneliti : Moh Farhan

Lokasi Penelitian : PPTQ al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji

Tujuan : Pengamatan dilakukan untuk memotret aspek-aspek yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi bentuk-bentuk nilai moderasi beragama serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meninternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Deskripsi
Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akhlak terhadap Allah</li> <li>2. Akhlak terhadap sesama manusia</li> <li>3. Akhlak terhadap lingkungan</li> </ol>	Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Santri yang meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan
Dampak Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap santri di PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap dan perilaku santri ketika di luar pondok pesantren</li> <li>- Peran ustadz &amp;ustadzah</li> <li>- Perilaku Santri &amp; Santriwati</li> </ul>	Dampak dari proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Santri yang meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan

Lampiran 6

**INSTRUMEN DOKUMENTASI**

1. Dokumen profil PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji
2. Dokumen sejarah PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji
3. Dokumen Visi, Misi PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji
4. Dokumen proses internalisasi nilai pendidikan akhlak PPTQ Al-Itqon 2 Curahmalang Rambipuji



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lampiran 7

Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Santri dan Santriwati PPTQ Al-Itqon 2 Rambipuji



Beberapa kitab-kitab yang dipelajari di PPTQ Al-Itqon 2 Rambipuji

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Kegiatan Mengaji kitab di PPTQ Al-Itqon 2 Rambipuji



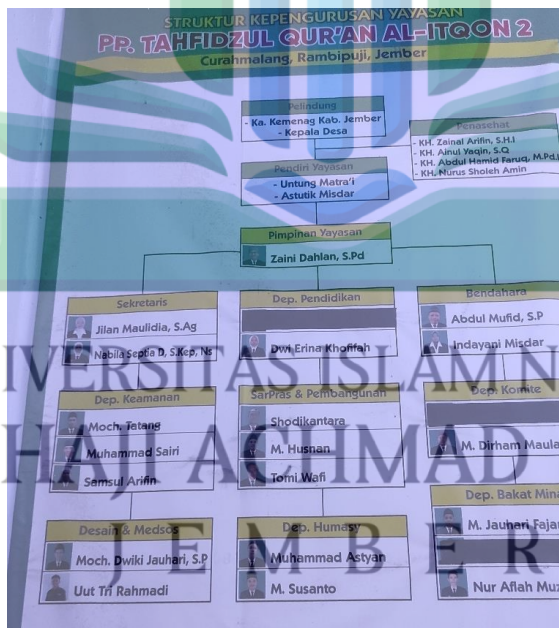
**JADWAL KEGIATAN SANTRI**  
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN  
**AL - ITQON 2**  
Jl. Kemuning 01 Desa, Curahmelang, Kec. Rambipuji, Jember

NO	KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN	MAHROF
1	Sholat Tahajjud	03.30 - 04.00	Berjamaah	1/2 Juz
2	Sholat Subuh	04.20 - 04.45	Berjamaah	At-Syams & Ad-Duha
3	Dzikir Pagi	04.45 - 05.00	Berjamaah	Rotibul Lathi & Hizb Shaloh
4	Sesoran Pagi Sesi 1	05.00 - 05.45	Khusus Santri Sekolah	-
5	Sholat Dhuha	05.45 - 06.15	Berjamaah	1/2 Juz
6	Dzikir Pagi	06.15 - 06.30	Khusus STM	Rotibul Athos
7	Sarapan	06.15 - 06.45	Khusus Santri Sekolah	-
8	Sekolah Formal	06.45 - 13.00	Khusus Santri Sekolah	-
9	Sesoran Pagi Sesi 2	06.30 - 07.30	Khusus STM	-
10	Sarapan	07.30 - 08.00	Khusus STM	2 Juz (Berjamaah)
11	Muroqobah Pagi	08.30 - 10.00	Khusus STM	2 Juz (Dibaca Sendiri-sendiri)
12	Sholat Dhuhur	11.45 - 12.00	Berjamaah	-
13	Muroqobah Siang	12.00 - 13.00	Khusus STM	1 Juz
14	Makan Siang	13.00 - 13.30	Santri Sekolah & STM	-
15	Istirahat	13.30 - 15.00	-	-
16	Sholat Ashar	15.00 - 15.15	Berjamaah	-
17	Muroqobah Sore	15.15 - 15.45	Santri Sekolah & STM	1/2 Juz
18	Sesoran Sore	15.45 - 17.00	Santri Sekolah & STM	-
19	Dzikir Sore	17.00 - 17.30	-	Rotibul Hadad
20	Sholat Maghrib	17.30 - 17.45	Berjamaah	1 Kaca
21	Muroqobah Petang	17.45 - 18.15	Santri Muslim & Non Muslim	1/2 Juz
22	Sesoran Malam	18.15 - 19.45	Santri Muslim & Non Muslim	-
23	Sholat Isya'	19.45 - 20.00	Berjamaah	1 Kaca
24	Dzikir Malam	20.00 - 20.30	Berjamaah	Hizb Nashot
25	Makan Malam	20.15 - 21.00	-	-
26	Muroqobah Malam	21.00 - 22.00	Santri Sekolah & STM	1 Juz
27	Istirahat	22.00 - 03.30	-	-

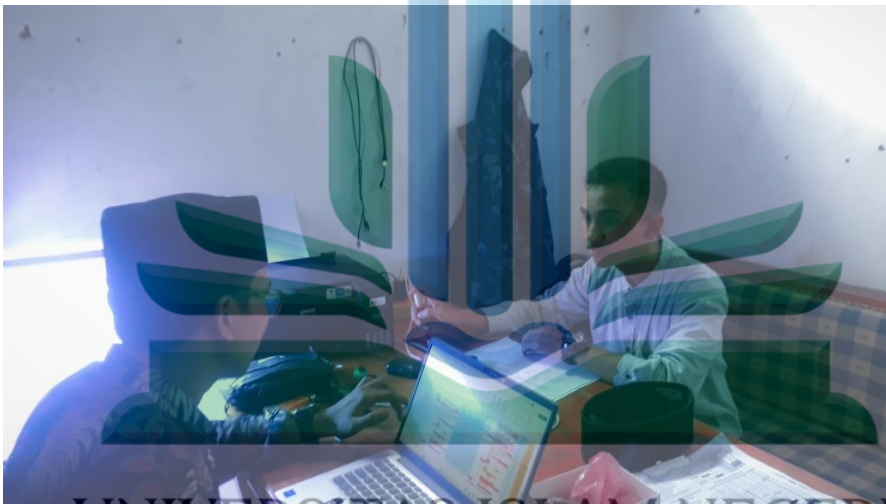
STM (Santri Tahfidz Murni / Santri Sekolah di Pesantren)  
Mudrasah Diniyah Dilaksanakan pada hari Jum'at, Dengan jadwal sebagai berikut :

NO	WAKTU	MAPEL	PENGAJAR
1	Jum'at Pagi (Ba'da Subuh)	Ta'lim Multa'lim	Ust. Ahmed Zaini Dahlan, S.Pd
2	Jum'at Pagi (Ba'da Dhuha)	Tahsinul Qira'ah / Fashohah	Ust. M. Syahrul Roziqin
3	Jum'at Sore (Ba'da Ashar)	Nahwu Shorof	Ust. M. Mukhlis Zainullah/Alwi
4	Jum'at Petang (Ba'da Maghrib)	Fathul Qorib	Ust. M. Qusyairi
5	Jum'at Malam (Ba'da Isya')	Tilawatil Quran	Ust. Syamsul Bahri, S.Pd
		Tajwid / Fiqih Ubudiyah	Uatsh. Astutik Misdar
		Peron / Khotil Kutub	Ust. Moh. Ridwan

Jadwal Kegiatan Santri PPTQ Al-Itqon 2 Rambipuji



Struktur Kepengurusan PPTQ Al-Itqon 2 Rambipuji



Wawancara dengan Pengasuh dan asatidz Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Itqon 2

Curahmalang Rambipuji Jember

# KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

## BIODATA PENULIS



### A. Biodata Penulis

Nama : Moh Farhan  
NIM : T20191316  
TTL : Jember, 01 April 2002  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Dusun Krajan Tengah, RT 018, RW 006, Kecamatan  
Balung Kabupaten Jember.  
Email : [Mohfarhan.mf167@gmail.com](mailto:Mohfarhan.mf167@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Sukorejo 03
2. MTSN 04 Jember
3. MAN 2 Jember
4. UIN KH. Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R